



**ANALISIS PENGARUH KUALITAS SDM, PENGANGGURAN, DAN  
TEKNOLOGI INFORMASI KOMUNIKASI TERHADAP KEMISKINAN  
DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Yhola Nanda Risqi Oktaviani**

**Nim 160810101041**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN**

**JURUSAN ILMU EKONOMI**

**UNIVERSITAS NEGERI JEMBER**

**2022**



**ANALISIS PENGARUH KUALITAS SDM, PENGANGGURAN, DAN  
TEKNOLOGI INFORMASI KOMUNIKASI TERHADAP KEMISKINAN  
DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**Yhola Nanda Risqi Oktaviani**

**160810101041**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN**

**JURUSAN ILMU EKONOMI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

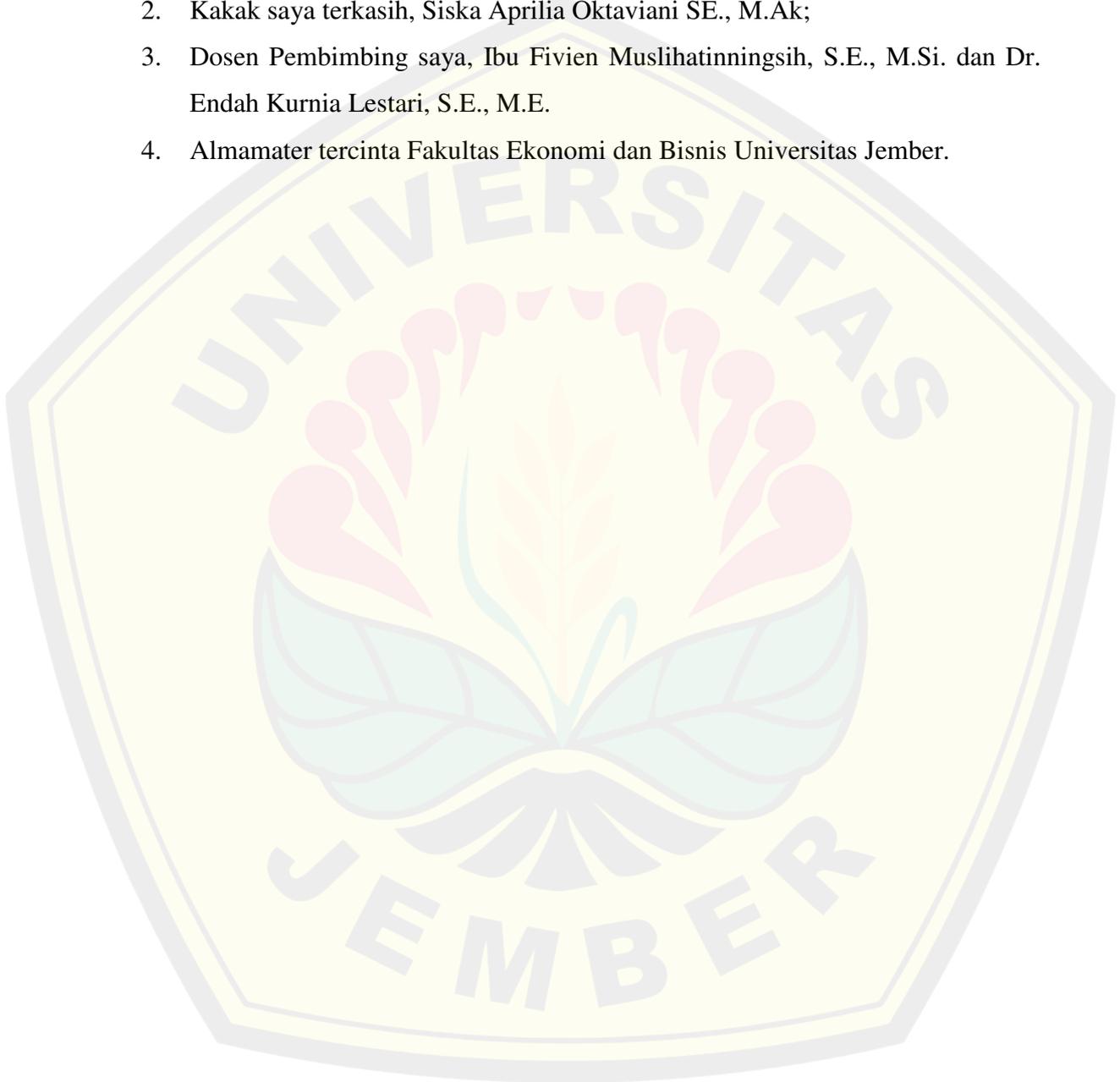
**UNIVERSITAS NEGERI JEMBER**

**2022**

**PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur yang saya haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Ayah Bambang Siswanto dan Mama Sona Melani;
2. Kakak saya terkasih, Siska Aprilia Oktaviani SE., M.Ak;
3. Dosen Pembimbing saya, Ibu Fivien Muslihatinningsih, S.E., M.Si. dan Dr. Endah Kurnia Lestari, S.E., M.E.
4. Almamater tercinta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.



**MOTTO**

“kehidupan tidaklah selalu dinaungi cerah, maka belajarlh bertahan dalam badai meskipun hujan yang lebat dari mendung yang pekat.”

-Rahmat Hakiem

*“Know that gratitude is the highest degree, and it is higher than patience, fear and separation from the world.”*

-Imam Al-Ghazali

*“You can't go back and change the beginning, but you can start where you are and change the ending.”*

-C.S. Lewis

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yhola Nanda Risqi Oktaviani

NIM : 160810101041

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Analisis Pengaruh Kualitas SDM, Pengangguran, dan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 17 November 2022

Yang menyatakan,

Yhola Nanda Risqi Oktaviani

NIM 160810101041

**SKRIPSI**

**ANALISIS PENGARUH KUALITAS SDM, PENGANGGURAN, DAN  
TEKNOLOGI INFORMASI KOMUNIKASI TERHADAP KEMISKINAN  
DI INDONESIA**

Oleh

Yhola Nanda Risqi Oktaviani

NIM 160810101041

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Fivien Muslihatinningsih, S.E., M.S.i

Dosen Pembimbing II : Dr. Endah Kurnia Lestari, S.E., M.E.

**TANDA PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH KUALITAS SDM,  
PENGANGGURAN, DAN TEKNOLOGI INFORMASI  
KOMUNIKASI TERHADAP KEMISKINAN DI  
INDONESIA

Nama Mahasiswa : Yhola Nanda Risqi Oktaviani

NIM : 160810101041

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

Tanggal Persetujuan : 17 November 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

Fivien Muslihatinningsih, S.E., M.Si  
NIP. 198301162008122001

Dr. Endah Kurnia Lestari, S.E., M.E.  
NIP. 19600430198632001

Mengatahui,  
Koordinator Program Studi S1  
Ekonomi Pembangunan

Dr. Herman Cahyo D., S.E., M.P.  
NIP. 197207131999031001

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi**

**ANALISIS PENGARUH KUALITAS SDM, PENGANGGURAN, DAN  
TEKNOLOGI INFORMASI KOMUNIKASI TERHADAP KEMISKINAN  
DI INDONESIA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Yhola Nanda Risqi Oktaviani

NIM : 160810101041

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal: 1 Desember 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

**Susunan Panitia Penguji**

1. Ketua : Prof. Dr. Mohammad Saleh, S.E., M.Sc.  
NIP. 195608311984031002 ( )
2. Sekretaris : Aisah Jumiati, S.E., M.P.  
NIP. 196809261994032002 ( )
3. Anggota : Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes.  
NIP. 196411081989022001 ( )

Mengetahui/Menyetujui,  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis  
Dekan,

Foto 4 x 6

Warna

Prof. Dr. Isti Fadah, M.Si., CRA  
NIP. 196610201990022001

**ANALISIS PENGARUH KUALITAS SDM, PENGANGGURAN, DAN  
TEKNOLOGI INFORMASI KOMUNIKASI TERHADAP KEMISKINAN  
DI INDONESIA**

**Yhola Nanda Risqi Oktaviani**

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Jember

**ABSTRAK**

Kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang sudah sejak lama dihadapi oleh semua negara di dunia, terutama pada negara berkembang salah satunya Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Kualitas SDM yang dilihat dari tingkat pendidikan, Pengangguran, dan Teknologi Informasi Komunikasi terhadap kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan panel data sebagai metode analisis. Penelitian ini fokus pada 34 provinsi di Indonesia sebagai data *cross-section* dan rentang waktu antara 2016-2020 sebagai data *time series*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ada pengaruh antara variabel Kualitas Sumber Daya Manusia, Pengangguran, dan Teknologi Informasi Komunikasi terhadap kemiskinan di Indonesia.

**Kata Kunci:** Kemiskinan, Kualitas Sumber Daya Manusia, Pengangguran, Teknologi Informasi Komunikasi.

**ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF HUMAN RESOURCES QUALITY,  
UNEMPLOYMENT, AND COMMUNICATION INFORMATION  
TECHNOLOGY ON POVERTY IN INDONESIA**

**Yhola Nanda Risqi Oktaviani**

***ABSTRACT***

*Poverty is a social problem that has long been faced by all countries in the world, especially in developing countries, one of which is Indonesia. The purpose of this study was to analyze the effect of the quality of human resources as seen from the level of education, unemployment, and information and communication technology on poverty in Indonesia. This study uses multiple regression analysis with panel data as the method of analysis. This study focuses on 34 provinces in Indonesia as cross-sectional data and the time span between 2016-2020 as time series data. The results of the study show that there is a simultaneous influence between the variables of the Quality of Human Resources, Unemployment, and Information and Communication Technology on poverty in Indonesia.*

**Keywords:** *Poverty, Quality of Human Resources, Unemployment, Information and Communication Technology.*

**RINGKASAN**

**Analisis Pengaruh Kualitas SDM, Pengangguran, dan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia;** Yhola Nanda Risqi Oktaviani; 160810101041; 2022; 82 halaman; Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang sudah sejak lama dihadapi oleh semua negara di dunia, terutama negara berkembang seperti Indonesia. Masalah kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang harus mendapatkan perhatian yang ekstra. Kemiskinan merupakan salah satu penyakit dalam perekonomian, sehingga harus segera disembuhkan atau paling tidak di kurangi. Masalah kemiskinan memang merupakan masalah yang kompleks dan multidimensi. Oleh karena itu, upaya penanggulangan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilakukan secara terintegrasi.

Banyak dampak negatif yang disebabkan oleh kemiskinan, selain dapat menyebabkan timbulnya banyak masalah-masalah sosial, kemiskinan juga bisa mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu negara. Tingkat kemiskinan yang tinggi dapat menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan pembangunan ekonomi menjadi lebih besar, sehingga secara tidak langsung akan menghambat pembangunan ekonomi.

Kemiskinan di Indonesia adalah salah satu masalah yang telah ada sejak lama. Seiring dengan berjalannya waktu, dari tahun ke tahun kemiskinan di Indonesia tidak menunjukkan adanya penurunan yang signifikan. Masalah kemiskinan sulit untuk dapat teratasi secara optimal karena faktor penyebab kemiskinan yang cukup beragam dan kompleks. Faktor yang mempengaruhi kemiskinan bukan hanya faktor ekonomi saja. Dengan melihat faktor kemiskinan maka dapat diketahui cara untuk dapat meminimalisir kemiskinan tersebut. Perlu adanya konsep penurunan angka kemiskinan yang efektif untuk mengatasi masalah kemiskinan di Indonesia.

Rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi salah satu penyebab dari tingginya tingkat kemiskinan. Tingkat kemiskinan dapat bersumber dari rendahnya tingkat pendidikan pekerja. Menurut Sharp, seperti dikutip Jonnadi (2012), penyebab kemiskinan dipandang dari segi ekonomi adalah akibat dari rendahnya kualitas sumber daya manusia. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini disebabkan oleh rendahnya pendidikan. Dengan rendahnya pendidikan yang ditempuh oleh pekerja akan menyebabkan produktivitas tenaga kerja yang rendah dan mempengaruhi tingkat pendapatannya. Rendahnya tingkat pendapatan kemudian akan menyebabkan masyarakat miskin dan tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dengan baik, sehingga hal tersebut kemudian mempengaruhi tingkat pendidikan dan kesehatannya, demikian seterusnya berputar tanpa ada ujung pangkalnya (the vicious cycle of poverty).

Sumber Daya Manusia (SDM) yang tidak berkualitas merupakan salah satu alasan terjadinya kenaikan angka kemiskinan. Salah satu tolok ukur yang digunakan dalam melihat kualitas hidup manusia adalah indeks pengetahuan yang dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan faktor penting yang dapat membantu meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi pula kualitas Sumber Daya Manusia. Oleh karena itu, apabila negara menginginkan kualitas Sumber Daya Manusia yang baik dan berkualitas, maka negara juga perlu meningkatkan kualitas pendidikan.

Selain rendahnya tingkat Kualitas SDM, Tingginya tingkat pengangguran dapat memperburuk masalah kemiskinan. Dampak buruk dari pengangguran adalah menurunkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya menurunkan tingkat kesejahteraan yang telah dicapai seseorang. Tingginya tingkat pengangguran di Indonesia menjadi salah satu penyebab tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia.

Saat ini Indonesia sudah mulai memasuki era revolusi industri 4.0. Dalam era revolusi industri 4.0 ini masyarakat harus mampu bersaing dengan teknologi yang mulai mendominasi berbagai macam bidang kehidupan manusia. Kurangnya pengetahuan masyarakat Indonesia dalam pengelolaan teknologi dan kurangnya

informasi yang didapat menjadi salah satu penyebab dari tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dewasa ini bisa menjadi faktor yang dapat menentukan perekonomian suatu negara. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) saat ini telah menjadi sumber daya baru bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini dapat dilihat dari dampak penggunaan TIK sehingga mampu diterapkan cara yang lebih efisien dan efektif dalam produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa.

Dengan hasil dari penelitian ini, diharapkan pemerintah dapat bertindak lebih baik dalam hal meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia, membuka lebih banyak lapangan pekerjaan sehingga mampu mengurangi banyaknya jumlah pengangguran, dan membantu memberikan pelatihan mengenai Teknologi Informasi dan Komunikasi kepada masyarakat secara merata, sehingga harapan untuk dapat segera mengentaskan kemiskinan di Indonesia dapat segera terwujud.

## PRAKATA

Segala puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT. yang mana atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-nya serta sholawat dan salam tetap terlimpah curahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. atas petunjuk kebenaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“ANALISIS PENGARUH KUALITAS SDM, PENGANGGURAN, DAN TEKNOLOGI INFORMASI KOMUNIKASI TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA”**. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan tidak menghilangkan rasa hormat yang tulus, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberi nikmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan masa kuliah dengan segala Rahmat-Nya;
2. Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P selaku ketua jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
3. Ibu Fivien Muslihatinningsih S.E., M.Si dan Dr. Endah Kurnia Lestari, S.E., M.E. selaku dosen pembimbing dengan penuh ketulusan hati dan kesabaran memberikan bimbingan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini;
4. Prof. Dr. Mohammad Saleh, S.E., M.Sc. selaku Dosen Wali selama peneliti menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Seluruh Dosen dan staf karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
6. Kedua orangtua saya, Ayah Bambang Siswanto dan Mama Sona Melani tersayang, terimakasih banyak atas do'a tulus yang tidak pernah putus,

dorongan dan semangat yang terus mengalir, serta nasihat yang senantiasa mengiringi langkah saya selama ini;

7. Kakak saya terkasih Siska Aprilia Oktaviani, S.E., M.Ak. terimakasih sudah menjadi teman dan tempat berbagi suka dan duka selama ini;
8. Mas Bima Fikri Novaldi Yasin, yang tidak pernah lelah memberikan semangat kepada peneliti, dan selalu ada di saat peneliti sedang kesulitan dan membutuhkan bantuan;
9. Pejuang Sarjana, Eli Kristiyanti terimakasih atas bantuan dan semangat yang diberikan sampai saat ini.
10. Serta kepada semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu, peneliti mengungkapkan terimakasih banyak atas bantuan yang diberikan;

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca dan akan memberikan sumbangsih bagi Universitas Jember.

Jember, 17 November 2022

Penulis

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>vii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>x</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>10</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian .....</b>	<b>10</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian .....</b>	<b>10</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
<b>2.1 Landasan Teori.....</b>	<b>11</b>
2.1.1 Kemiskinan .....	11
2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi.....	16
2.1.3 Teori Human Capital.....	17
2.1.4 Pengangguran.....	19
2.1.5 Teknologi Informasi dan Komunikasi .....	22
<b>2.2 Penelitian Terdahulu.....</b>	<b>26</b>
<b>2.3 Kerangka Konseptual .....</b>	<b>33</b>
<b>2.4 Hipotesis .....</b>	<b>35</b>

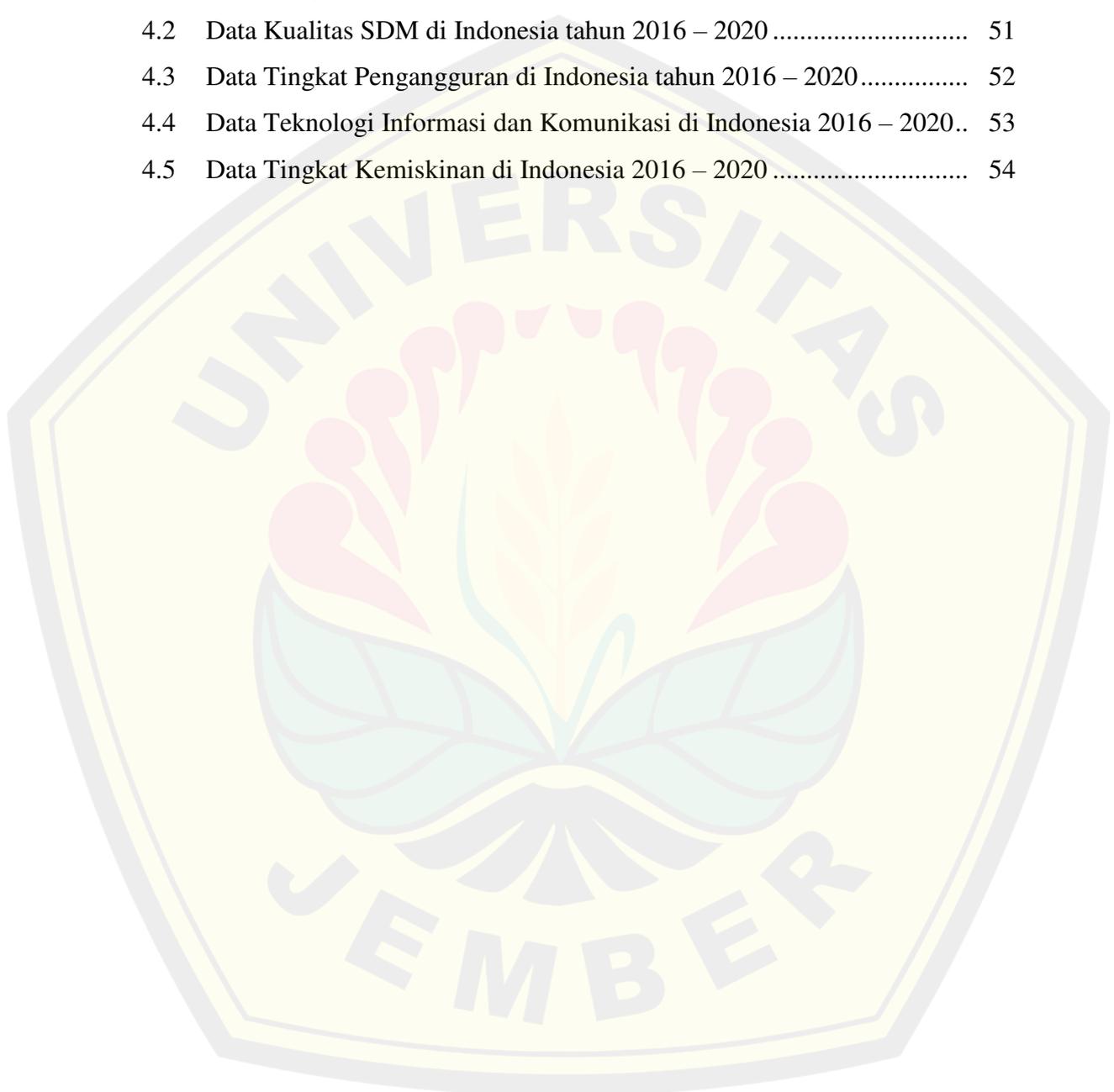
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
<b>3.1 Rancangan Penelitian.....</b>	<b>36</b>
3.1.1 Lokasi Penelitian.....	36
3.1.2 Jenis Penelitian.....	36
3.1.3 Sumber Data.....	36
3.1.4 Metode Analisis Data.....	37
<b>3.2 Definisi Operasional Variabel .....</b>	<b>46</b>
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>
<b>4.1 Gambaran Umum.....</b>	<b>49</b>
4.1.1 Keadaan Geografis Indonesia .....	49
4.1.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian .....	51
<b>4.2 Hasil Analisis Data .....</b>	<b>54</b>
4.2.1 Hasil Chow Test dan Hausman Test .....	54
4.2.2 Analisis Regresi Data Panel .....	56
4.2.3 Uji Asumsi Klasik.....	58
4.2.4 Uji Statistik .....	62
<b>4.3 Pembahasan .....</b>	<b>64</b>
4.3.1 Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia terhadap tingkat kemiskinan di indonesia.....	64
4.3.2 Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia.....	66
4.3.3 Pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia.....	69
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>71</b>
<b>5.1 Kesimpulan.....</b>	<b>71</b>
<b>5.2 Saran.....</b>	<b>71</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>73</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>78</b>

**DAFTAR TABEL**

1.1	Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2016-2020 .....	3
1.2	Tingkat Pendidikan di Indonesia Tahun 2016-2020.....	5
1.3	Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 2016-2020 .....	7
1.4	Indeks Pembangunan TIK di Indonesia Tahun 2016-2020 .....	9
2.1	Penelitian Terdahulu.....	26
4.1	Hasil Uji Chow.....	55
4.2	Hasil Uji Hausman.....	55
4.3	Hasil Analisis Regresi Data Panel .....	56
4.4	Hasil Uji Multikolinearitas .....	59
4.5	Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	60
4.6	Hasil Uji Autokorelasi.....	61
4.7	Hasil Uji F.....	62
4.8	Hasil Uji t.....	63

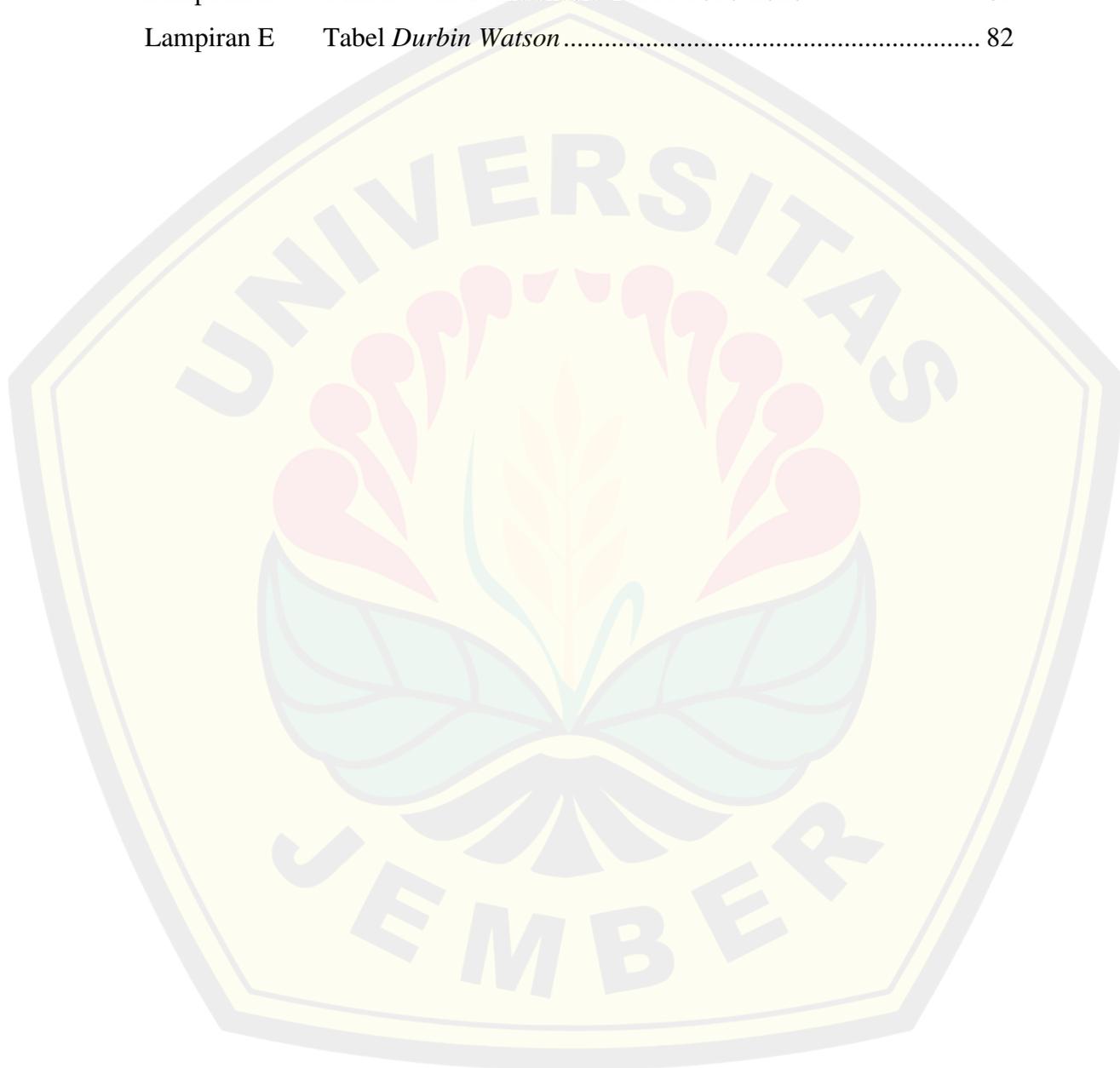
**DAFTAR GAMBAR**

2.1	Lingkaran Setan Kemiskinan.....	15
2.2	Kerangka Konseptual.....	34
4.1	Peta Wilayah Indonesia.....	49
4.2	Data Kualitas SDM di Indonesia tahun 2016 – 2020 .....	51
4.3	Data Tingkat Pengangguran di Indonesia tahun 2016 – 2020.....	52
4.4	Data Teknologi Informasi dan Komunikasi di Indonesia 2016 – 2020..	53
4.5	Data Tingkat Kemiskinan di Indonesia 2016 – 2020 .....	54



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran A	Data tingkat kemiskinan di Indonesia Tahun 2016-2020 .....	78
Lampiran B	Data tingkat pendidikan di Indonesia Tahun 2016-2020 .....	79
Lampiran C	Data TPT di Indonesia Tahun 2016-2020 .....	80
Lampiran D	Data IP-TIK di Indonesia Tahun 2016-2020 .....	81
Lampiran E	Tabel <i>Durbin Watson</i> .....	82



## Bab 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan adalah suatu proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik dan terus menerus untuk mencapai tujuan yakni mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkeadilan, maju, berdaya saing, dan sejahtera dalam satu wadah, Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tujuan dari pembangunan nasional adalah untuk meningkatkan kinerja perekonomian sehingga dapat menciptakan lapangan kerja dan mengatur kehidupan yang layak bagi setiap orang yang pada akhirnya akan mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia. Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu penyakit dalam perekonomian, sehingga harus segera disembuhkan atau paling tidak dikurangi. Masalah kemiskinan memang merupakan masalah yang kompleks dan multidimensi. Oleh karena itu, upaya penanggulangan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilakukan secara terintegrasi (Hutagaol, 2019).

Kehidupan yang layak merupakan hak asasi seluruh manusia yang diakui secara universal. Konstitusi Indonesia UUD'45, secara eksplisit mengakui hal itu dengan mengamanatkan bahwa tugas pokok pemerintah Republik Indonesia adalah “memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Hal itu berarti, pemerintah memiliki tugas untuk menjamin terwujudnya hak asasi manusia yang berarti setiap manusia memiliki kehidupan yang bebas dari kemiskinan dan dapat menikmati kehidupan yang layak. Pembangunan nasional pada dasarnya adalah meningkatkan kesejahteraan umum yang adil dan merata bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan demikian pengentasan kemiskinan merupakan prioritas utama dalam pembangunan.

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang sudah sejak lama dihadapi oleh semua negara di dunia, terutama negara berkembang seperti Indonesia. Masalah kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang harus mendapatkan perhatian

yang ekstra. Kemiskinan merupakan salah satu penyakit dalam perekonomian, sehingga harus segera disembuhkan atau paling tidak di kurangi. Masalah kemiskinan memang merupakan masalah yang kompleks dan multidimensi. Oleh karena itu, upaya penanggulangan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilakukan secara terintegrasi.

Menurut Sukmaraga (2011) kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara di dunia, terutama negara sedang berkembang. Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain tingkat pendapatan masyarakat, pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender, dan lokasi lingkungan.

Menurut Bappenas dalam Wahyuningsih (2014), kemiskinan adalah suatu kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kemiskinan tidak hanya dipahami sebatas ketidak mampuan ekonomi, melainkan juga kegagalan memenuhi hak-hak dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupan secara layak. Hak-hak dasar yang diakui secara umum meliputi terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, perumahan, pertahanan, air bersih, pendidikan, pekerjaan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik (Sukmaraga, 2011)

Banyak dampak negatif yang disebabkan oleh kemiskinan, selain dapat menyebabkan timbulnya banyak masalah-masalah sosial, kemiskinan juga bisa mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu negara. Tingkat kemiskinan yang tinggi dapat menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan pembangunan ekonomi menjadi lebih besar, sehingga secara tidak langsung akan menghambat pembangunan ekonomi (Sukmaraga, 2011).

Menurut data Badan Pusat Statistik angka kemiskinan di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik

Indonesia pada tabel 1.1 jumlah penduduk miskin di Indonesia 2016 adalah sebanyak 27764,32 atau 10,70% dari jumlah penduduk Indonesia. Angka tingkat kemiskinan tersebut terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2019 angka tingkat kemiskinan di Indonesia mencapai 24785,87 atau sebesar 9,22% dari penduduk Indonesia. Namun kemudian angka tingkat kemiskinan di Indonesia kembali mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2020 menjadi 27549,69 atau sebesar 10,19% dari penduduk Indonesia.

Tabel 1.1 Jumlah dan Persentase Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2016-2020

NO	TAHUN	Tingkat Kemiskinan	
		Jumlah Penduduk Miskin (Ribu)	Persentase
1.	2016	27764,32	10,70
2.	2017	26582,99	10,12
3.	2018	25674,58	9,66
4.	2019	24785,87	9,22
5.	2020	27549,69	10,19

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2016-2020

Kemiskinan di Indonesia adalah salah satu masalah yang telah ada sejak lama. Seiring dengan berjalannya waktu, dari tahun ke tahun tingkat kemiskinan di Indonesia tidak menunjukkan adanya penurunan yang signifikan. Masalah kemiskinan sulit untuk dapat teratasi secara optimal karena faktor penyebab kemiskinan yang cukup beragam dan kompleks. Faktor yang mempengaruhi kemiskinan bukan hanya faktor ekonomi saja. Dengan melihat faktor kemiskinan maka dapat diketahui cara untuk dapat meminimalisir kemiskinan tersebut. Perlu adanya konsep penurunan angka kemiskinan yang efektif untuk mengatasi masalah kemiskinan di Indonesia.

Suatu negara dalam pembangunan ekonomi melibatkan faktor-faktor yang berperan cukup penting, salah satunya sumber daya manusia (SDM). Keadaan SDM suatu negara sangat mempengaruhi pembangunan ekonomi negara tersebut. Supaya dapat mempercepat tingkat pertumbuhan ekonomi maka suatu negara

memerlukan SDM yang unggul dalam berbagai bidang. Minimal ada empat kebijakan pokok dalam upaya peningkatan sumber daya manusia (SDM) yaitu: 1). Peningkatan kualitas hidup yang meliputi baik kualitas manusianya, seperti jasmani, rohani, dan kualitas kehidupannya seperti perumahan dan pemukiman yang sehat; 2). Peningkatan kualitas SDM yang produktif dan upaya pemerataan penyebarannya; 3). Peningkatan kualitas SDM yang berkemampuan dalam memnafaatkan, mengembangkan, dan menguasai IPTEK yang berwawasan lingkungan, dan 4). Pengembangan pelantara yang meliputi kelembagaan dan perangkat hukum yang mendukung peningkatan kualitas SDM. Secara oprasional, upaya peningkatan SDM dilaksanakan melalui berbagai sektor pemabngunan, antara lain sektor pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, kependudukan, tenaga kerja, dan sektor-sektor pembangunan lainnya.

Rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi salah satu penyebab dari tingginya tingkat kemiskinan. Tingkat kemiskinan dapat bersumber dari rendahnya tingkat pendidikan pekerja. Menurut Sharp, seperti dikutip Jonnadi (2012), penyebab kemiskinan dipandang dari segi ekonomi adalah akibat dari rendahnya kualitas sumber daya manusia. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini disebabkan oleh rendahnya pendidikan. Dengan rendahnya pendidikan yang ditempuh oleh pekerja akan menyebabkan produktivitas tenaga kerja yang rendah dan mempengaruhi tingkat pendapatannya. Rendahnya tingkat pendapatan kemudian akan menyebabkan masyarakat miskin dan tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dengan baik, sehingga hal tersebut kemudian mempengaruhi tingkat pendidikan dan kesehatannya, demikian seterusnya berputar tanpa ada ujung pangkalnya (the vicious cycle of poverty).

Menurut Sumarsono (2009) Investasi SDM sangat menentukan dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi, bahkan krisis ekonomi memberi pengalaman bahwa negara yang mempunyai SDM yang baik akan lebih cepat keluar dari krisis ekonomi. Yang dimaksud investasi Sumber Daya Manusia, yaitu investasi di bidang kesehatan dan pendidikan. Hal tersebutlah yang mendasari betapa pentingnya pembangunan manusia bagi perekonomian negara (Mustaqimah, 2017).

Sumber Daya Manusia (SDM) yang tidak berkualitas merupakan salah satu alasan terjadinya kenaikan angka tingkat kemiskinan. Salah satu tolok ukur yang digunakan dalam melihat kualitas hidup manusia adalah indeks pengetahuan yang dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Pendidikan adalah penyeimbang yang hebat dalam kehidupan, karena pendidikan dapat membuka pintu untuk pekerjaan, sumber daya, dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang tidak hanya untuk bertahan hidup, tetapi juga untuk berkembang. Terdapat beberapa komponen pada indeks pengetahuan, yaitu angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, dan angka partisipasi sekolah.

Tabel 1.2 Tingkat Pendidikan di Indonesia Tahun 2016-2020

No.	Tahun	Tingkat Pendidikan
		% (persen)
1.	2016	58,16
2.	2017	58,30
3.	2018	58,50
4.	2019	58,73
5.	2020	58,56

Sumber: Badan Pusat Statistik 2016-2020

Tabel 1.2 merupakan data tingkat pendidikan di Indonesia pada 2016-2020. Menurut data diatas, angka tingkat pendidikan di Indonesia sejak tahun 2016 sampai tahun 2019 terus mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2016 angka tingkat pendidikan di Indonesia sebesar 58,16 dan pada tahun 2019 angka tingkat pendidikan di Indonesia mencapai 58,73. Namun kemudian angka tingkat pendidikan di Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 58,56. Meskipun angka tingkat pendidikan di Indonesia terus mengalami peningkatan sejak tahun 2016, namun menurut BPS tingkat pendidikan di Indonesia ini berada di kategori yang rendah.

Pendidikan merupakan faktor penting yang dapat membantu meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi pula kualitas Sumber Daya Manusia. Oleh karena itu, apabila

negara menginginkan kualitas Sumber Daya Manusia yang baik dan berkualitas, maka negara juga perlu meningkatkan kualitas pendidikan (Widodo, 2016).

Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peran pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*Human capital*), peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat diperlihatkan oleh meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang sehingga akan mampu mendorong peningkatan produktivitas kerja seseorang sehingga akan mampu membantu mengurangi angka tingkat kemiskinan.

Masalah pengangguran juga merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi oleh Indonesia sampai saat ini sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar. Masalah tersebut disebabkan karena struktur ekonomi yang ada di Indonesia belum mampu menciptakan kesempatan kerja yang sesuai dengan jumlah yang cukup untuk menyerap seluruh angkatan kerja yang jumlahnya semakin tinggi setiap tahunnya di Indonesia. Laju pertumbuhan penduduk yang cepat akan meningkatkan jumlah pertumbuhan tenaga kerja dan angkatan kerja.

Tingginya tingkat pengangguran dapat memperburuk masalah kemiskinan. Menurut Sukirno dalam Hutagaol (2019), dampak buruk dari pengangguran adalah menurunkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya menurunkan tingkat kesejahteraan yang telah dicapai seseorang. Setiap orang yang menganggur akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Situasi ini akan meningkatkan kecenderungan mereka untuk terjebak dalam kemiskinan. Dampak buruk dari pengangguran adalah menurunkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya menurunkan tingkat kesejahteraan yang telah dicapai seseorang. Terdapat hubungan yang sangat erat antara tingginya angka pengangguran dengan kemiskinan. Bagi kebanyakan orang, mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau paruh waktu selalu berada diantara kelompok orang yang sangat miskin. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran maka semakin tinggi pula tingkat kemiskinannya (Hutagaol, 2019).

Tabel 1.3 Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 2016-2020

NO	TAHUN	Tingkat Pengangguran
		Terbuka
1.	2016	5,61
2.	2017	5,50
3.	2018	5,28
4.	2019	5.23
5.	2020	7.07

Sumber: Badan Pusat Statistik 2016-2020

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran di Indonesia masih terbilang cukup tinggi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tabel 1.4 diatas, tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mengalami tren menurun sejak tahun 2016 sampai tahun 2019. Namun pada tahun 2020, tingkat pengangguran di Indonesia sebanyak 7.07 persen dimana nilai tersebut meningkat 1,84 persen dari tahun sebelumnya.

Tingginya tingkat pengangguran menyebabkan tidak tercapainya keluaran maksimum. Pengangguran memiliki dampak langsung terhadap individu yang mencari pekerjaan. Mereka yang menganggur berarti secara ekonomi tidak memiliki sumber pendapatan yang bisa mencukupi kehidupannya, sehingga hal tersebut akan berdampak pada permasalahan sosial, termasuk masalah kriminal dengan motif ekonomi (Putri, 2016).

Upaya menurunkan tingkat pengangguran dan menurunkan tingkat kemiskinan adalah sama pentingnya. Secara teori, apabila masyarakat tidak menganggur artinya mereka mempunyai pekerjaan dan mendapat penghasilan, sehingga dari penghasilan tersebut diharapkan mereka mampu memenuhi kebutuhan hidup. Apabila mereka mampu memenuhi kebutuhan hidup, maka mereka dapat dikatakan tidak miskin. Sehingga dapat dikatakan dengan tingkat pengangguran yang rendah (kesempatan kerja tinggi) maka tingkat kemiskinan juga rendah (Yacoub, 2012).

Saat ini Indonesia sudah mulai memasuki era revolusi industri 4.0. Dalam era revolusi industri 4.0 ini masyarakat harus mampu bersaing dengan teknologi

yang mulai mendominasi berbagai macam bidang kehidupan manusia. Teknologi dalam konteks industri 4.0 bukan lagi hanya berupa mesin-mesin yang mampu menggeser peran manusia, melainkan juga berupa jaringan (networks), tempat-tempat virtual, dan artificial intelligence yang mulai banyak dipergunakan dalam dunia bisnis dan ekonomi. Mengenai tempat-tempat virtual, saat ini individu tidak lagi perlu kesulitan mencari tempat untuk membuka bisnis, fakta menunjukkan bahwa hanya dengan bermodalkan sebuah ponsel dan koneksi internet, individu dapat mulai menjalankan usahanya.

Kurangnya pengetahuan masyarakat Indonesia dalam pengelolaan teknologi dan kurangnya informasi yang didapat menjadi salah satu penyebab dari tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia. Hanya sebagian masyarakat saja yang bisa mendapatkan informasi lengkap dan teknologi yang terbaru terutama di kota-kota besar (Setyaningsih, 2017). Untuk itu, memperkenalkan Teknologi Informasi dan Komunikasi kepada seluruh masyarakat Indonesia menjadi salah satu usaha yang dapat dilakukan sebagai upaya dalam mengentaskan kemiskinan di Indonesia.

Doong & Ho (2012) mengungkapkan bahwa TIK mampu menurunkan laju kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup manusia dengan penggunaan yang tepat. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah dikenal sebagai alat yang kuat dan potensial dalam memerangi kemiskinan di dunia, dengan kapasitas bagi penyediaan kesempatan yang sangat baik bagi negara-negara berkembang dalam mencapai target seperti menurunkan tingkat kemiskinan, dan sebagai sumber mengenai kesehatan dan pendidikan yang lebih efektif dari sebelumnya (Syahriar, 2015)

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dewasa ini bisa menjadi faktor yang dapat menentukan perekonomian suatu negara, termasuk Indonesia. Begitu banyaknya kebutuhan dan perangkat digital dalam berbagai aspek kehidupan manusia telah menciptakan segala perubahan pada bidang teknologi dan melibatkan hampir seluruh negara-negara di dunia. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) saat ini telah menjadi sumber daya baru bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini dapat dilihat dari dampak penggunaan TIK sehingga mampu diterapkan cara yang lebih efisien dan efektif dalam produksi,

distribusi, dan konsumsi barang dan jasa. Saat ini banyak negara maju dan negara berkembang yang berlomba mengembangkan teknologi untuk dapat meningkatkan hasil dari output mereka supaya perekonomian negara tersebut dapat terus meningkat dan mencapai hasil yang maksimum seperti yang diharapkan.

Dalam menghadapi berbagai tantangan dalam perkembangan teknologi yang semakin pesat, maka ilmu dan skill harus terus digali agar dapat mengembangkan teknologi dalam upaya untuk memajukan daerah. Namun kenyataannya, Indonesia masih dinyatakan belum cukup mampu untuk memanfaatkan Teknologi dan Informasi (TIK) dengan tepat dalam dunia bisnis. Hal tersebut disebabkan oleh kurang meratanya akses dan literasi terhadap teknologi informasi dan komunikasi yang dapat menghambat upaya Indonesia dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*). Padahal teknologi komunikasi dan informasi sangat bereperan aktif dalam perkembangan dunia bisnis dan meningkatkan perekonomian negara.

Tabel 1.4 Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi Indonesia Tahun 2016-2020 pada Skala 0-10

NO	TAHUN	IP-TIK
1.	2016	4,18
2.	2017	4,93
3.	2018	5,08
4.	2019	5,32
5.	2020	5,56

Sumber: Badan Pusat Statistik 2016-2020

Dari data pada tabel 1.4 di atas, terlihat bahwa pertumbuhan TIK di Indonesia masih berjalan lambat. Indeks Pembangunan TIK masuk pada kategori rendah apabila IP-TIK berada di bawah 4,69. Kategori sedang apabila IP-TIK berada pada angka 4,69 – 7,07 dan kategori tinggi apabila nilai IP-TIK diatas 7,07. Dari data pada tabel 1.4 diatas terlihat bahwa Indeks Pembangunan TIK Indonesia sejak tahun 2016 sampai pada tahun 2020 terus mengalami peningkatan. Namun tingkat IP-TIK di Idonesia pada tahun 2016 masuk dalam

kategori rendah, dimana angka IP-TIK Indonesia pada tahun 2016 adalah sebesar 4,18. Selanjutnya angka IP-TIK di Indonesia sejak tahun 2017-2020 mulai masuk pada kategori sedang.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Seberapa besar pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia?
2. Seberapa besar pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia?
3. Seberapa besar pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia terhadap kemiskinan di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh Pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap kemiskinan di Indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan masukan untuk mengetahui penyebab besarnya jumlah kemiskinan di Indonesia
2. Sebagai dasar yang dapat digunakan dalam pengambilan kebijakan untuk mengurangi kemiskinan di Indonesia
3. Sebagai bahan bacaan, referensi maupun penelitian lebih lanjut bagi mahasiswa ataupun pihak lain yang tertarik pada penelitian tentang besarnya jumlah kemiskinan di Indonesia.

## **Bab 2. Tinjauan Pustaka**

### **2.1 Landasan Teori**

#### **2.1.1 Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang berhubungan dengan berbagai aspek dalam kehidupan manusia dan merupakan permasalahan yang selalu muncul di negara berkembang dan negara sedang berkembang, termasuk Indonesia. Kemiskinan secara konvensional didefinisikan dalam istilah kemiskinan pendapatan, yaitu jumlah orang yang berada di bawah garis kemiskinan, dan diukur dengan cara yang berbeda, terutama dalam hal ketidakcukupan pendapatan untuk memperoleh tingkat pendapatan minimum. Kemiskinan merupakan keadaan dimana seseorang yang sumber daya keuangan dan kebutuhan pokoknya tidak mencukupi untuk standar hidup minimum karena tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh seseorang itu rendah. Meskipun sudah banyak program yang diupayakan untuk menghapuskan kemiskinan, namun masalah kemiskinan tidak kunjung usai. Sulitnya penyelesaian masalah kemiskinan disebabkan karena permasalahan yang melibatkan penduduk miskin cukup kompleks.

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu kondisi yang dialami seseorang yang mempunyai pengeluaran perkapita selama sebulan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan standar minimum. Kebutuhan standar minimum digambarkan dengan garis kemiskinan (GK) yaitu batas minimum pengeluaran per kapita per bulan untuk memenuhi kebutuhan makanan dan non makanan (Henry, 2019).

Menurut Nallari (2011) pengukuran kemiskinan tidak hanya dilihat dari sisi moneter saja, namun juga dari sisi nonmoneter. Seseorang dikatakan miskin bukan hanya karena mereka tidak kekurangan sumber daya yang dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya, namun juga merupakan keadaan kerentanan yang lebih umum yang ditandai dengan kurangnya akses layanan kesehatan, pendidikan, dan kurangnya rasa percaya diri dalam bersosialisasi.

Menurut Nurske dalam Hardinandar (2019), penyebab kemiskinan bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (Vicious Circle of Poverty). Adanya ketidak sempurnaan pasar, kurangnya modal, dan keterbelakangan menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang kemudian akan mereka terima. Rendahnya pendapatan akan mneyebabkan rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi akan menyebabkan keterbelakangan dan seterusnya (Hardinandar, 2019)

Definisi kemiskinan dapat dilihat dari beberapa sisi, seperti kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, kemiskinan struktural, dan kemiskinan kultural.

- a. Kemiskinan absolut. Konsep kemiskinan absolut pada dasarnya berkaitan dengan pendapatan dan kebutuhan. Kebutuhannya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang dapat hidup secara layak. Apabila tingkat pendapatan tidak dapat memenuhi kebutuhan minimum seseorang, maka seseorang atau rumah tangga tersebut dikatakan miskin. Dengan kata lain, pengukuran suatu kemiskinan dapat dilihat dari kondisi dimana pendapatan rumah tangga berada di bawah tingkat pendapatan minimum yang diperlukan untuk mempertahankan standar hidup dasar seperti sandang, pangan, dan papan. (Ginting 2010).
- b. Kemiskinan relatif berarti kemiskinan didefinisikan dibandingkan dengan posisi orang lain dalam perekonomian. Artinya kemiskinan relatif merupakan kemiskinan yang tingkat pendapatannya masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan tingkat pendapatan masyarakat sekitarnya, meskipun tingkat pendapatan mereka sudah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum. Hal ini dikarenakan tingkat kemiskinan seseorang seringkali ditentukan oleh keadaan sekitarnya. Dalam konsep ini, garis kemiskinan akan berubah bila tingkat hidup masyarakat juga berubah. Seseorang dapat menjadi miskin dalam arti relatif, meskipun dia tidak miskin secara absolut, yang artinya seseorang yang dikatakan miskin relatif masih dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Kemiskinan relatif dapat diamati dengan melihat posisi relatif dalam masyarakat, atau internasional. Terkadang kemiskinan relatif diapandang sebagai fenomena yang paling

relevan dalam masyarakat dimana tidak ada masalah yang serius, seperti pada kemiskinan absolut, sehingga masih dapat dikatakan sebagai masalah yang tidak terlalu parah. Dalam konsep kemiskinan relatif ini, garis kemiskinan akan berubah bila tingkat hidup masyarakat juga berubah. Dalam hal ini berarti dapat dikatakan bahwa konsep kemiskinan bersifat dinamis sehingga kemiskinan akan selalu ada. Apabila ketimpangan antara golongan atas dan golongan bawah tingkatnya semakin besar, maka jumlah penduduk yang dikategorikan miskin juga akan semakin besar (Ginting, 2010).

- c. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh kondisi struktur atau tatanan kehidupan yang tidak menguntungkan. Salah satu contohnya adalah kemiskinan karena lokasi tempat tinggal yang terisolasi. Keadaan lebih parah karena struktur yang menghambat, misalnya sulitnya UMKM yang dalam permodalan perbankan, sehingga tetap miskin bahkan makin terpuruk karena daya beli yang menurun akibat adanya inflasi, sementara usaha tidak dapat berkembang akibat sulitnya mendapatkan modal karena sulitnya akses terhadap perbankan.
- d. Kemiskinan kultural adalah kondisi kemiskinan yang diakibatkan oleh faktor-faktor adat dan budaya suatu daerah tertentu yang membelenggu seseorang atau sebuah komoditas. Misalnya sikap malas, etos kerja yang rendah, tidak ada kesiapan dalam berkompetisi, korupsi, dan lain sebagainya (Shiddiqoh, 2016).

Kemiskinan bersifat multidimensional, yang berarti tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi saja seperti ketiadaan pendapatan dan harta (lack of income and assets), akan tetapi terkait dengan aspek-aspek lainnya. Hal ini berarti kemiskinan di suatu negara tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi saja, tetapi dipengaruhi juga oleh faktor-faktor non ekonomi. Menurut World Bank dalam Henry (2019), penyebab kemiskinan antara lain: 1) kepemilikan tanah dan modal yang terbatas, 2) sarana dan prasarana yang dibutuhkan terbatas, 3) perbedaan kesempatan antar anggota masyarakat, 4) perbedaan sumber daya

manusia dan sektor ekonomi, 5) rendahnya produktivitas, 6) budaya hidup yang tidak baik (Henry 2019).

Ajakaiye dan Adeyeye dalam Henry (2019) bahwa secara mikro, faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga adalah; 1) umur dan pendidikan anggota rumah tangga, khususnya kepala rumah tangga, 2) jumlah anggota keluarga yang mempunyai pekerjaan, 3) aset yang dimiliki oleh rumah tangga, 4) sektor lapangan kerja.

Salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan adalah kurangnya sumber daya manusia. Jika manusia tidak memiliki keterampilan maka ia tidak akan memiliki pendapatan yang menyebabkan daya belinya berkurang sehingga masuk ke dalam lingkaran kemiskinan. Ini akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah bahkan negara (Prasetyoningrum, 2018). Sumber Daya Manusia merupakan kunci atau persoalan yang sangat penting, karena menjadi penentu dalam mengatasi persoalan kemiskinan. Untuk itu perlu adanya peningkatan kualitas SDM untuk dapat menekankan angka kemiskinan (Dewi, 2017).

### **1. Teori Lingkaran Kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*) Ragnar Nurske**

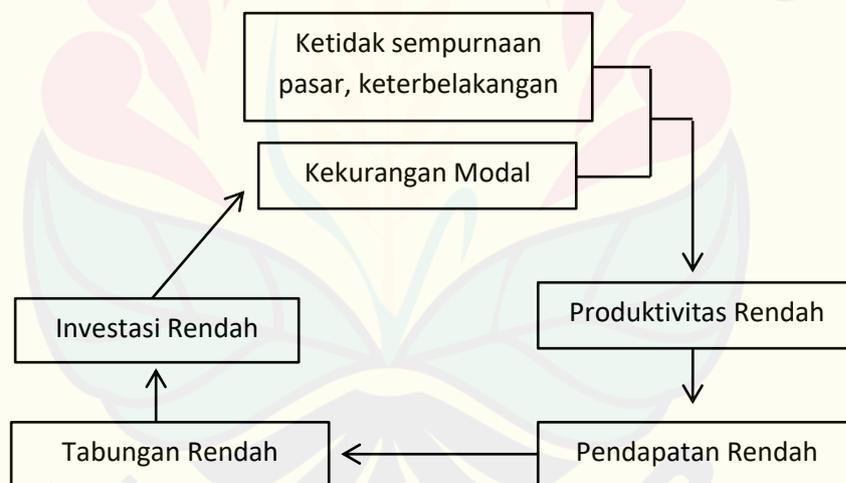
Lingkaran kemiskinan merupakan suatu rangkaian yang saling mempengaruhi satu sama lain secara sedemikian rupa, sehingga menimbulkan suatu keadaan dimana suatu negara akan tetap miskin dan akan banyak mengalami kesulitan dalam mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik.

Beberapa faktor penyebab kemiskinan menurut Kuncoro dalam Sartika (2016) adalah sebagai berikut:

1. Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidak samaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan timpang, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitas yang rendah.
2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia, karena kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas juga rendah. Dan apabila produktivitasnya rendah, maka upah yang dihasilkan pun rendah.

3. Kemiskinan muncul karena adanya perbedaan pada akses dan modal. Akibat dari terbatas dan tidak adanya akses, manusia mempunyai keterbatasan pilihan untuk mengembangkan hidupnya, kecuali menjalankan apa yang terpaksa harus dilakukan saat ini, bukan apa yang seharusnya dilakukan. Dengan begitu, manusia memiliki keterbatasan dalam melakukan pilihan yang mengakibatkan terhambatnya potensi manusia dalam mengembangkan kehidupannya.

Ketiga penyebab kemiskinan itu bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*). Adanya keterbelakangan, kurangnya modal, ketidaksempurnaan pasar, dapat menjadi penyebab dari rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas dapat mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima, dan rendahnya pendapatan yang mereka terima akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi yang akan berakibat pada keterbelakangan, dan seterusnya (Wahyudi, 2013)



Gambar 2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan (*The Vicious Circle of Poverty*)

Dalam mengemukakan teorinya tentang lingkaran kemiskinan, pada hakikatnya Nurkse berpendapat bahwa kemiskinan bukan hanya disebabkan oleh ketiadaan pembangunan masa lalu, tetapi juga disebabkan oleh hambatan pembangunan di masa yang akan datang. Sehubungan dengan hal tersebut, Nurkse mengatakan: “Suatu negara menjadi miskin karena ia merupakan negara miskin” (*A country is a poor because it is poor*). Menurut pendapatnya, inti dari lingkaran

setan kemiskinan adalah keadaan-keadaan yang menyebabkan timbulnya hambatan terhadap terciptanya tingkat pembentukan modal yang besar. Di satu sisi pembentukan modal ditentukan oleh tingkat tabungan, dan sebagai pendorongnya adalah investasi. Di negara berkembang, kedua faktor itu tidak memungkinkan dilaksanakannya tingkat pembentukan modal yang besar. Jadi, menurut Nurkse terdapat dua jenis lingkaran setan kemiskinan yang menghalangi negara berkembang mencapai tingkat pembangunan yang tepat (Lutfi, 2016)

### **2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian dimana hal ini berkaitan dengan peningkatan produksi barang dan jasa perekonomian yang dibandingkan dari satu periode waktu ke waktu lainnya. Dalam ilmu ekonomi, pertumbuhan biasanya dimodelkan sebagai fungsi dari modal fisik, modal manusia, tenaga kerja, dan teknologi. Perbaikan teknologi merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi. Dengan meningkatkan teknologi, memungkinkan pekerja untuk menghasilkan lebih banyak output dengan stok barang modal yang sama, dengan menggabungkannya dengan cara baru yang lebih produktif.

#### **1. Teori Pertumbuhan Klasik**

Teori ini dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, Robert Malthus, dan John Stuart Mill. Ada 4 faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: jumlah penduduk, luas tanah dan kekayaan alam, jumlah stok barang-barang, serta tingkat teknologi yang digunakan (Binti, 2016)

Teori klasik menjelaskan pandangan bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas supaya menjamin terciptanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Dalam pandangan klasik, pengangguran dapat terjadi karena adanya miss-alokasi sumber daya yang bersifat sementara karena kemudian dapat diatasi dengan mekanisme harga.

Teori Malthus menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk cenderung terus mengalami pertumbuhan secara tidak terbatas sehingga mencapai batas persediaan

makanan, dalam hal ini dapat menimbulkan manusia saling bersaing dalam menjamin kelangsungan hidupnya dengan cara mencari sumber makanan, dengan persaingan ini maka akan ada sebagian manusia yang tersisih serta tidak mampu lagi memperoleh bahan makanan. Pada masyarakat modern diartikan bahwa semakin pesatnya jumlah penduduk akan menghasilkan tenaga kerja yang semakin banyak pula, namun hal ini tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang ada. Karena jumlah kesempatan yang sedikit itulah maka manusia saling bersaing dalam memperoleh pekerjaan dan yang tersisih dalam persaingan tersebut akan menjadi golongan penganggur (Hartanto, 2017).

## **2. Teori Pertumbuhan Neo Klasik**

Teori ini dikembangkan oleh Solow (1956) yang merupakan penyempurnaan dari teori-teori klasik sebelumnya. Fokus pembahasan teori pertumbuhan Neo-Klasik adalah akumulasi stok barang modal dan keterkaitannya dengan keputusan masyarakat untuk menabung atau melakukan investasi. Menurut teori pertumbuhan Neoklasik, pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi: penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal dan tingkat kemajuan teknologi (Arsyad, 2010). Analisis teori ini didasarkan pada asumsi-asumsi dari teori klasik yaitu bahwa perekonomian berada pada tingkat pengerjaan penuh (Full Employment) dan tingkat penggunaan penuh (full utilization) dari faktor-faktor produksinya. Model ini menjelaskan bahwa teknologi yang digunakan menentukan besarnya output yang diproduksi dari jumlah modal dan tenaga kerja tertentu.

### **2.1.3 Teori Human Capital**

Teori *Human Capital* mengasumsikan bahwa pendidikan adalah hal yang menentukan produktivitas tenaga kerja yang kemudian dapat menentukan pendapatan setiap tenaga kerja. Teori *Human Capital* menyatakan bahwa manusia dapat meningkatkan kapasitas produktif mereka melalui pendidikan yang lebih baik, dan juga pelatihan keterampilan karena pendidikan dan pelatihan keterampilan merupakan salah satu komponen penting untuk tenaga kerja (Widodo, 2016)

Pemikiran bahwa pendidikan dan modal manusia (*Human Capital*) sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi menjadi sangat penting pada pertengahan 1990-an karena kemajuan ekonomi negara-negara Asia Timur (Singapura, Hong Kong, Republik Korea dan Taiwan) pada tahun 1970-an. dan 1980-an terutama karena investasi mereka dalam pendidikan dan pembentukan modal manusia. Pendidikan dan kemiskinan berbanding terbalik. Semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk, semakin sedikit jumlah penduduk miskin karena pendidikan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang mendukung upah yang lebih tinggi. Pengaruh langsung pendidikan terhadap pengentasan kemiskinan adalah melalui peningkatan pendapatan/pendapatan atau upah. Pengaruh tidak langsung pendidikan terhadap kemiskinan penting dalam kaitannya dengan 'kemiskinan manusia' karena dengan pendidikan meningkatkan pendapatan, pemenuhan kebutuhan dasar menjadi lebih mudah dan meningkatkan standar hidup yang tentunya berarti jatuhnya kemiskinan manusia. Pendidikan secara tidak langsung membantu dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti air dan sanitasi, pemanfaatan fasilitas kesehatan, tempat tinggal, dan juga mempengaruhi perilaku perempuan dalam keputusan kesuburan dan keluarga berencana. Dipahami bahwa kehadiran kebutuhan dasar tersebut meningkatkan produktivitas dan upah sehingga menempatkan orang di atas garis kemiskinan

Pendidikan merupakan agen perubahan yang kuat, yang dapat berkontribusi pada stabilitas sosial dan mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Sebagai salah satu hak asasi manusia yang vital, pendidikan memainkan peran kunci dalam pembangunan manusia, sosial, dan ekonomi. Kurangnya akses ke pendidikan adalah salah satu penyebab pasti untuk menyebarkan kemiskinan dari generasi ke generasi. Di antara banyaknya penyebab kemiskinan global, pendidikan merupakan faktor yang paling menonjol sebagai penyebab kemiskinan. Meskipun tidak setiap orang tanpa pendidikan hidup dalam kemiskinan, namun kebanyakan dari mereka yang hidup sangat miskin tidak dapat memiliki pendidikan dasar (Widodo, 2016).

## **1. Hubungan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dengan Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang serius yang dihadapi oleh semua Negara di dunia. Masalah kemiskinan ini merupakan masalah yang sepertinya sulit untuk di tuntaskan secara penuh. Setiap negara akan berusaha keras dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia supaya dapat menekankan angka kemiskinan, karena Kualitas Sumber Daya Manusia yang buruk akan berpengaruh pada meningkatnya angka kemiskinan dalam sebuah negara. Menurut Widodo (2016), Semakin rendah kualitas sumber daya manusia di suatu negara, maka tingkat kemiskinan di negara tersebut akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin tinggi kualitas sumber daya manusia di suatu negara, maka tingkat kemiskinan di negara tersebut akan semakin rendah.

Menurut Sharp (dalam Aprianto, 2019) penyebab kemiskinan di pandang dari segi ekonomi adalah penyebab dari rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia. Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia tercermin dalam berbagai macam aspek bidang, salah satu diantaranya adalah aspek pendidikan. Dengan pendidikan, segenap potensi diri dari seorang individu akan berkembang dengan baik karena kompetensi yang dimiliki oleh manusia akan diolah dengan baik, sehingga harapan dari terlaksananya pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang baik, berkualitas, dan berkompetensi akan dapat terwujud.

### **2.1.4 Pengangguran**

Pengangguran merupakan angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan tingkat pendidikan yang dimiliki, namun sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginan mereka karena keterbatasan lapangan pekerjaan (Budhijana, 2019). Pengangguran seringkali menjadi masalah utama dalam perekonomian, karena dengan adanya pengangguran produktivitas berkurang yang akhirnya menyebabkan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya. Baik pada negara berkembang maupun negara maju, pengangguran merupakan suatu keadaan yang keberadaannya tidak terelakkan. Pengangguran memiliki batasan yang harus diperhatikan karena

pengangguran sangat berpengaruh terhadap terjadinya berbagai masalah tindak kriminal, politik, gejolak sosial, dan kemiskinan (Amalia, 2012).

Menurut Sukimo (2000) pengangguran dibedakan menjadi empat jenis berdasarkan penyebabnya antara lain: a) Pengangguran alamiah, yaitu pengangguran yang berlaku pada tingkat kesempatan kerja penuh (Full Employment). Kesempatan kerja penuh merupakan keadaan dimana sekitar 95 persen dari angkatan kerja mampu dan bersedia dalam suatu waktu sepenuhnya untuk bekerja. Pengangguran sebanyak 5 persen inilah yang dinamakan sebagai pengangguran alamiah; b) Pengangguran Friksional merupakan jenis pengangguran yang sifatnya sementara, yang disebabkan oleh adanya kendala waktu, informasi, dan kondisi antara pencari kerja dengan penerima lowongan pekerjaan. Pada pengangguran friksional, mereka yang menganggur bukan karena tidak memperoleh pekerjaan, tetapi seorang pekerja yang meninggalkan pekerjaannya demi mencari pekerjaan yang lebih baik atau yang lebih sesuai dengan keinginannya; c). Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang diakibatkan oleh adanya pertumbuhan ekonomi. Sumber utama yang menjadi penyebab dari adanya pengangguran struktural adalah perkembangan teknologi, kemunduran yang disebabkan oleh adanya persaingan dari luar negeri atau daerah lain, dan kemunduran perkembangan ekonomi suatu kawasan sebagai akibat dari pertumbuhan yang pesat dari kawasan lain; d). Pengangguran konjungtur yaitu pengangguran yang melebihi pengangguran alamiah. Pengangguran ini disebabkan oleh gelombang (naik turunnya) kehidupan perekonomian. Ketika perekonomian mengalami masa resesi (kemunduran) dan masa depresi (Kehancuran) yang berakibat pada pengangguran dalam permintaan agregat. Penurunan permintaan agregat menyebabkan perusahaan mengurangi jumlah pekerja, atau bahkan gulung tikar sehingga muncullah pengangguran konjungtur.

Menurut UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan di Indonesia dimana dijelaskan jenis-jenis pengangguran berdasarkan cirinya: a). Pengangguran Terbuka yaitu pengangguran yang terjadi akibat adanya pertumbuhan kesempatan kerja yang lebih rendah di bandingkan dengan pertumbuhan tenaga kerja yang mengakibatkan banyak tenaga kerja yang tidak

memperoleh pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran terbuka merupakan penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak mempunyai pekerjaan, dan sedang mencari pekerjaan, sedang mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja; b). Pengangguran Tersembunyi merupakan pengangguran yang disebabkan karena kelebihan tenaga kerja dalam satu unit yang diperlukan. Pengangguran ini biasanya terjadi pada sektor pertanian atau jasa; c). Pengangguran Musiman merupakan keadaan pengangguran yang hanya terjadi pada masa-masa tertentu dalam satu tahun. Pengangguran ini biasanya terjadi pada sektor pertanian. Petani akan menganggur saat menunggu masa tanam dan akan kembali bekerja pada saat masa tanam atau masa panen; d). Setengah Menganggur yaitu keadaan dimana seseorang tidak bekerja secara optimal di bawah jam kerja normal karena tidak tersedianya lapangan pekerjaan (Budhijana, 2019).

### **1. Hubungan Pengangguran dengan Kemiskinan**

Pengangguran merupakan seseorang yang sudah ada pada golongan tenaga kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak mendapatkan pekerjaan yang diharapkan.

Menurut Sukirno dalam Budhijana (2019), pengangguran dibedakan menjadi empat jenis berdasarkan penyebabnya, antara lain: Pengangguran alamiah yang merupakan pengangguran yang berlaku pada tingkat kesempatan kerja penuh. Kesempatan kerja penuh (*full employment*) merupakan keadaan dimana sekitar 95 persen dari angkatan kerja mampu dalam suatu waktu sepenuhnya bekerja. Sisanya, sebanyak 5 persen pengangguran ini dikatakan sebagai pengangguran alamiah. Pengangguran Friksional yang merupakan suatu jenis pengangguran yang bersifat sementara yang disebabkan oleh adanya kendala waktu, informasi, dan kondisi antara pencari pekerjaan dan penerima lowongan pekerjaan. Mereka yang menganggur bukan karena tidak memperoleh pekerjaan, melainkan merupakan tindakan seorang pekerja yang meninggalkan pekerjaan demi mencari atau mendapatkan pekerjaan yang lebih baik atau lebih sesuai dengan skill atau harapannya. Pengangguran struktural merupakan pengangguran yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi. Beberapa sumber utama yang

menjadi penyebab berlakunya pengangguran struktural adalah perkembangan teknologi, kemunduran yang disebabkan oleh adanya persaingan yang datang dari luar negeri atau daerah lain, dan kemunduran perkembangan ekonomi suatu kawasan sebagai akibat dari pertumbuhan yang pesat di kawasan lain. Pengangguran konjungtur merupakan pengangguran yang melebihi pengangguran alamiah. Pengangguran ini diakibatkan oleh perubahan gelombang kehidupan perekonomian. Pada saat perekonomian mengalami masalah resesi dan masa depresi yang kemudian berakibat pada pengangguran dalam permintaan agregat. Penurunan permintaan agregat menyebabkan perusahaan mengurangi jumlah tenaga kerja atau bahkan bangkrut sehingga muncul pengangguran konjungtur.

Pengaruh buruk dari pengangguran terhadap kemiskinan menurut Sukirno dalam Budhijana (2019) adalah pendapatan masyarakat berkurang karena tidak memiliki pekerjaan yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Kesejahteraan masyarakat menjadi semakin menurun, karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Bila pengangguran yang terjadi di suatu negara sangat buruk, hal ini dapat berdampak pada kekacauan politik, sosial, dan dapat menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang (Budhijana, 2019).

### **2.1.5 Teknologi Informasi dan Komunikasi**

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah istilah yang lebih luas untuk Teknologi Informasi (TI), yang mengacu pada semua teknologi komunikasi, termasuk internet, jaringan nirkabel, telepon seluler, komputer, perangkat lunak, konferensi video, jaringan sosial dan lainnya. Aplikasi dan layanan media memungkinkan pengguna untuk mengakses, mengambil, menyimpan, mengirimkan, dan mendapatkan informasi dalam bentuk digital. TIK merupakan kombinasi antara Teknologi Informasi (TI) dan Teknologi Komunikasi (TK). Teknologi informasi adalah teknologi pemrosesan dan pengemasan informasi, sedangkan teknologi komunikasi adalah teknologi interaksi antara pengguna informasi satu dengan pengguna lainnya melalui jaringan komunikasi. Sehingga jangkauan TIK tidak hanya terikat pada

pemrogramna, jaringan, dan analisa. Namun TIK dapat juga digunakan sebagai upaya meningkatkan kualitas produk, produktifitas pekerja, daya saing internasional dan kualitas hidup (Syahriar, 2006).

Menurut Syahriar (2006), Teknologi Informasi dan Komunikasi didefinisikan sebagai sekumpulan aktifitas yang memfasilitasi proses, transmisi, dan tampilan informasi. Teknologi Informasi dan Komunikasi adalah gabungan dari tiga domain yaitu teknologi dan Informasi, data dan informasi, serta isu sosial-ekonomi. Masyarakat pada umumnya memahami Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai hal-hal yang berhubungan dengan komputer dan Internet, tetapi banyak pihak yang menganggap itu sebagai suatu pandangan yang sangat sempit karena peralatan elektronik tradisional seperti televisi, radio, telepon, dan surat kabar juga membawa informasi.

### **1. Hubungan TIK dengan Kemiskinan**

Pengenalan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) saat ini sangat diperlukan, karena salah satu faktor utama penyebab kegagalan dalam pengentasan kemiskinan adalah kurangnya pengetahuan masyarakat Indonesia dalam mengelola teknologi dan kurangnya informasi yang didapatkan. Saat ini sebagian besar hanya masyarakat di kota-kota besar saja yang mendapatkan informasi lengkap dan teknologi yang terbaru, tetapi itu pun belum sepenuhnya tersebar secara merata.

Menurut Syahriar (2006), Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dikenal sebagai alat yang potensial untuk memerangi kemiskinan di dunia, dengan kapasitas bagi penyediaan kesempatan yang sangat baik bagi negara-negara berkembang untuk dapat mencapai target dalam menurunkan tingkat kemiskinan, dan sebagai sumber kesehatan dan pendidikan yang lebih efektif dari sebelumnya. Beberapa negara yang telah berhasil dalam menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi, pertumbuhan ekonominya sangat cepat, kehidupan rakyat semakin berkembang dengan baik, dan pemerintahan yang berjalan secara sistematis. Strategi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam upaya mengurangi kemiskinan dirancang sebagai bagian dari Strategi Penanggulangan Kemiskinan Nasional (SPKN).

TIK memiliki pengaruh yang cukup besar dalam upaya menurunkan angka kemiskinan. Hal ini selain dapat menunjang tersedianya informasi dengan baik mengenai lapangan pekerjaan yang dapat menjadi peluang bagi mereka dan keadaan pasar yang dapat meningkatkan usaha mereka apabila mereka memiliki usaha, juga dapat menjadi peluang seseorang membuka kesempatan dalam mendapatkan lapangan pekerjaan. Hal yang perlu dilakukan oleh pemerintah adalah menggalakkan pengajaran mengenai penggunaan Teknologi dan internet bagi rakyat miskin (Syahriar, 2006).

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian-penelitian terkini telah banyak dilakukan mengenai analisis faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan di Indonesia. Hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya bervariasi. Hasil penelitian-penelitian ini yang menjadi salah satu dasar peneliti untuk menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia, angkatan kerja wanita, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia.

Penulis menggunakan penelitian terdahulu untuk mengetahui hasil dari penelitian sebelumnya yang sejenis. Penelitian terdahulu bertujuan guna membantu penulis untuk melihat hasil penelitian sebelumnya, apakah nanti akan sama dengan penelitian terdahulu atau berbeda. Penelitian terdahulu dibuat juga sebagai bahan referensi pembuatan dari skripsi ini dan membantu penulis dalam menentukan metode yang akan digunakan dalam skripsi ini.

Jurnal dan artikel yang penulis gunakan guna sebagai acuan penelitian terdahulu. Jurnal yang digunakan penulis adalah jurnal nasional yang sejenis dengan judul skripsi yang di buat penulis. Alasan penulis menggunakan jurnal karena jurnal merupakan penelitian yang sudah teruji sehingga sangat cocok untuk dijadikan penelitian terdahulu.

Hasil penelitian ini menunjukkan Kualitas SDM manusia yang dilihat dari tingkat pendidikan, menunjukkan pengaruh negatif. Dimana semakin tinggi tingkat pendidikan, maka tingkat kemiskinan akan semakin menurun. Sebaliknya, apabila

tingkat pendidikan rendah, maka tingkat kemiskinan akan semakin tinggi. Hasil ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian terdahulu.

Tingkat pengangguran dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Dimana apabila tingkat pengangguran semakin tinggi, maka tingkat kemiskina juga akan semakin tinggi. Sebaliknya, apabila tingkat pengangguran berkurang, maka tingkat kemiskinan juga berkurang. Hasil ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian terdahulu.

Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Dimana apabila Teknologi Informasi dan Komunikasi meningkat, maka tingkat kemiskinan akan menurun. Sebaliknya, apabila teknologi Informasi dan Komunikasi menurun, tingkat kemiskinan akan meningkat. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, dimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Inasari Widyastuti (2015) dan Olaniyi Sofowora (2009), Teknologi Informasi Komunikasi berpengaruh positif terhadap kemiskinan, dan bukan merupakan syarat bagi pengentasan kemiskinan.

Berikut disajikan penelitian terdahulu mengenai analisis faktor yang mempengaruhi kemiskinan:

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul	Alat Analisis	Hasil
1.	R. Bambang Budhijana. <i>Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Perbankan</i> , Vol. 5 No.1 Tahun 2019	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Index Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2000-2007	Analisis Regresi Linier Berganda	Dari hasil penelitian yang dilakukan: Pertumbuhan Ekonmomi, IPM, dan pengangguran secara bersama (Simultan) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. IPM berpengaruh negatif terhadap variabel tingkat kemiskinan. Pengangguran berpengaruh positif terhadap variabel tingkat kemiskinan, dimana saat pengangguran tinggi, tingkat kemiskinan juga tinggi
2.	Fitri Amalia. <i>Jurnal Econo Sains</i> , Vo.X No.2, Tahun 2012	Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia Periode 2001-2010	Analisis Regresi berganda <i>Pooled Least Square</i> (PLS)	Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa variabel pengangguran berepengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI). Variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di KTI. Dan pendidikan merupakan variabel yang berpengaruh positif terhadap kemiskinan di KTI, karena pendidikan

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

- 
3. Sayifullah, dan Tia Ratu Gandasari. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol. 6, No.2 Tahun 2016
- Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten
- Analisis Regresi Linier Berganda
- dipandang merupakan investasi yang imbalannya dapat diperoleh beberapa tahun kemudian dalam bentuk penambahan hasil kerja.
- Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan ada pengaruh antara variabel indeks pembangunan manusia dan pengangguran terhadap kemiskinan. Kemudian secara parsial, variabel indeks pembangunan manusia mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan variabel pengangguran menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap variabel kemiskinan.
4. Noor Zuhdiyaty. *Jurnal JIBEKA*, Vol.11, No. 2 Tahun 2017
- Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi)
- Analisis Regresi Linier
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen pertumbuhan ekonomi, TPT, dan IPM berpengaruh secara simultan/bersama-sama terhadap variabel dependent kemiskinan. Variabel ekonomi, TPT, dan IPM memiliki hubungan yang negatif terhadap kemiskinan. Diantara ketiga variabel tersebut hanya variabel IPM yang berpengaruh terhadap kemiskinan. Sementara

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

- pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan yang ada kurang berkualitas sehingga tidak mempengaruhi kemiskinan.
5. Robby Achsyansyah  
Ishak, dkk. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol.3, No. 2 Tahun 2020.
- Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar Analisis Regresi Linier Berganda
- Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. (2) Variabel pendidikan yang dilihat dari Rata-rata Lama sekolah (RLS) menunjukkan pengaruh yang bersifat negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Makassar. (3) Variabel pengangguran dilihat dari Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
6. M. Alhudori. *Journal of* Pengaruh IPM, PDRB, Analisis
- Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

- |   |  |                                   |   |
|---|--|-----------------------------------|---|
| <i>Economics and Business</i> ,<br>Vol.1, No.1 Tahun 2017   | dan<br>Pengguguran<br>Terhadap Penduduk<br>Miskin di Provinsi<br>Jambi                       | Jumlah Regresi Linier<br>Berganda | berdasarkan Regresi Linier Berganda IPM memiliki hubungan positif terhadap jumlah penduduk miskin dimana jika IPM naik 1% maka jumlah penduduk miskin akan naik sebesar 0,358. Berdasarkan analisis regresi linier berganda PDRB memiliki hubungan negatif terhadap jumlah penduduk miskin. Dan jumlah pengangguran mempunyai hubungan positif terhadap jumlah penduduk miskin. |
| 7. Rudy Susanto, dan Indah Pangesti. <i>Journal of Applied Business and Economic</i> Vol. 5 No. 4. Tahun 2019 | Pengaruh Tingkat Analisis chi<br>Pendidikan Terhadap kuadrat<br>Kemiskinan di DKI<br>Jakarta | Tingkat Analisis chi<br>kuadrat   | Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di daerah DKI Jakarta. Semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin tinggi tingkat kemiskinan, begitu pula sebaliknya semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rendah tingkat kemiskinan  |
| 8. Nurul Fadillah, dkk. <i>Jurnal EKO-REGIONAL</i> ,  | Analisis Pengaruh Analisis<br>Pendapatan Perkapita, Regresi                                  | Analisis Regresi                  | Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin   |

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

- |   |   |   |
|---|---|---|
| Vol.11, No.1 Tahun 2016   | Tingkat Pengangguran, Panel IPM dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2009-2013 | mengindikasikan bahwa faktor kesehatan, pendidikan serta daya beli masyarakat perlu ditingkatkan oleh pemerintah. Variabel pertumbuhan penduduk berpengaruh positif namun tidak signifikan.   |
| 9. Dewi Purnama Isa, dkk.<br><i>Jambura Rquilibrium Journal</i> , Vol.1, No.1, 2019                       | Effects of Capital Expenditures, Development Index and Unemployment on Poverty in Gorontalo Province        | Analisis Regresi Berganda<br>Belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo.<br>Indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.<br>Pengangguran berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan. |
| 10. David Togar Hutagol, dkk.<br><i>International Journal of Research &amp; Review</i> , Vol.6 No.1, 2019 | An Analysis on the Population Growth Rate, Economic Growth, Human Development Index, Income Distribution,   | Anaylis of Multiple Linear Regression<br>Laju pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Seluruh Provinsi di Indonesia.<br>Tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di seluruh provinsi di Indonesia.                                     |

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

- |   |  |  |
|---|--|--|
|   | and Unemployment Rate toward Poverty in All Provinces in Indonesia                                 | Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di seluruh provinsi di Indonesia<br><br>Ketimpangan dalam pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di seluruh provinsi di Indonesia.<br><br>Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di seluruh provinsi di Indonesia. |
| 11. Inasari Widyastuti. Jurnal IPTEK-KOM, Vol. 17, No.1, 2015 | Analisis Runtun Waktu dalam Pengujian Pengaruh TIK Terhadap Penurunan Laju Kemiskinan di Indonesia | <i>Ordinary Least Square (OLS)</i> Dalam kurunwaktu 13 tahun, tingkat penetrasi telepon seluler dan internet memiliki dampak terhadap penurunan angka kemiskinan. TIK bukan merupakan syarat cukup bagi pengentasan kemiskinan, tetapi dibutuhkan bersama dengan faktor pendukung lainnya.   |
| 12. Khoirunnisa, dan Winih Budiarti. 2019                     | Pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di                         | <i>Unbalanced Data Panel</i> Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, sehingga perlu adanya peningkatan baik dari segi infrastruktur   |

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

---

	Indonesia Tahun 2012-2017	fisik telekomunikasi maupun penggunaan TIK serta dilakukan upaya penyuluhan maupun literasi bagi masyarakat miskin agar mampu memanfaatkan TIK sehingga dapat meningkatkan produktivitas masyarakat.
13.	Ellyan Sastraningsih, dkk. <i>Journal of Economics and Sustainable Development</i> . Vol.11, No.4, 2020	The Impact of Data Panel Economic Growth and Regression Human Development Index on Poverty in Riau Province
		Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Riau. Indeks pembangunan Manusia berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Riau.
14.	Olaniyi Sofowora. <i>Journal of Education and Development Using Information and Communication Technology</i> . Vol.5, No.3, 2009	The Potential of Using <i>Anaylis of Information and Multiple Communication Linear Regression</i> Technology for Poverty Allevation and Economic Empowerment in Osun State, Nigeria
		Teknologi informasi dan komunikasi berdampak positif bagi usaha mikro pada rumah tangga di pedesaan.

---

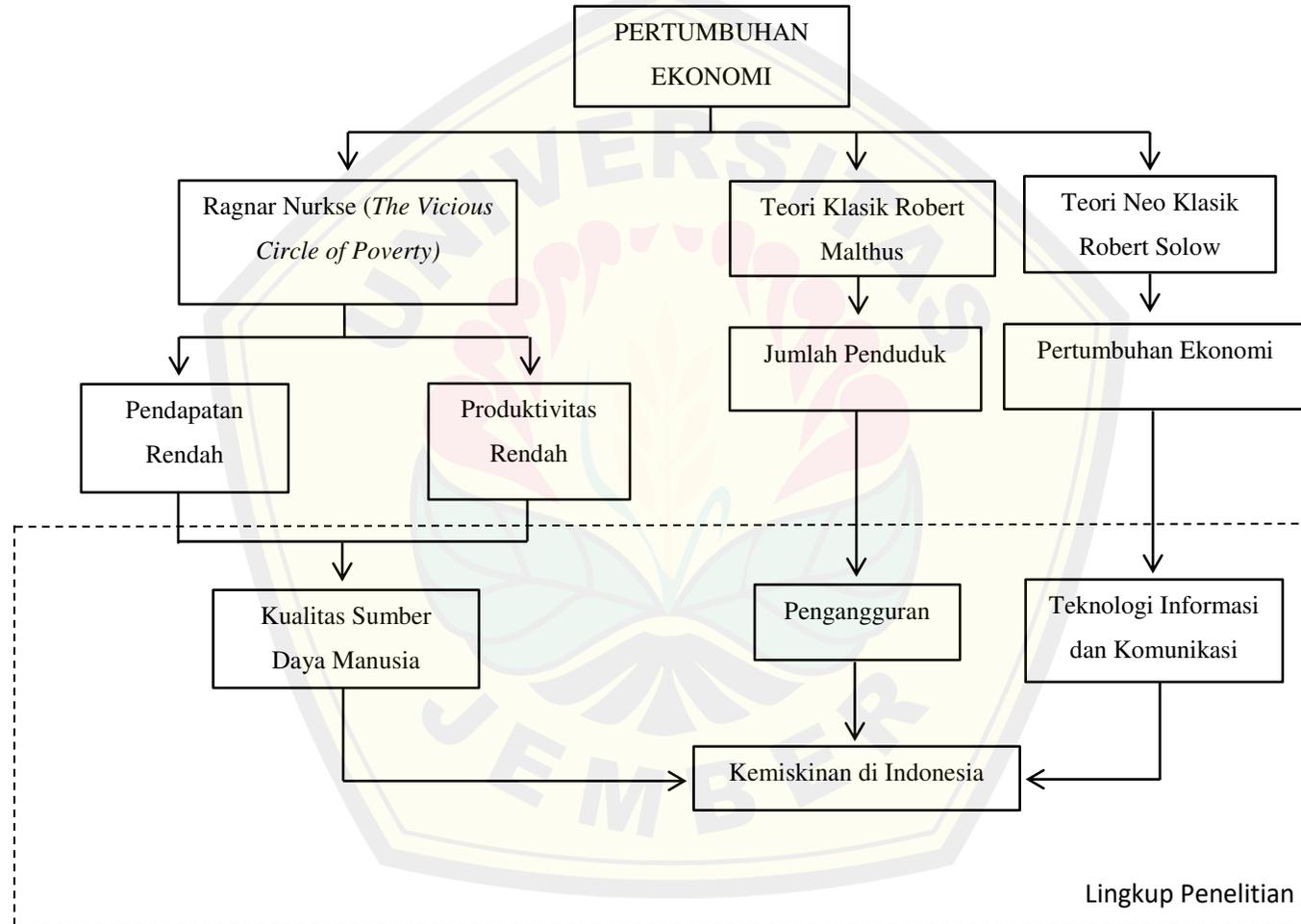
### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep adalah suatu alur berpikir secara konseptual dalam tujuan penulisan penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini. Kerangka konseptual menunjukkan dalam pengambilan variabel-variabel yang berkaitan dengan penelitian terkait serta menjelaskan teori-teori yang digunakan penulis dalam penelitiannya. Gambar 2.3 merupakan kerangka konseptual yang digunakan penulis untuk penelitiannya. Kerangka konseptual tersebut menjelaskan hubungan antara 3 variabel independen yang dapat mempengaruhi 1 variabel dependen. Variabel dependen dari penelitian ini yaitu kemiskinan, sedangkan variabel independennya adalah IPM, Teknologi Informasi dan Komunikasi, dan Tingkat Pengangguran.

Banyak faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Menurut teori Ragnar Nurkse, kemiskinan adalah rangkaian yang saling mempengaruhi satu sama lain. Salah satu rangkaian dari teori Ragnar Nurkse yaitu adanya produktivitas dan pendapatan rendah, dimana pendapatan yang rendah ini disebabkan oleh Kualitas Sumber Daya Manusia yang rendah. Menurut teori klasik oleh Robert Malthus, apabila produktivitas rendah, maka akan berdampak pada rendahnya pendapatan masyarakat. Pengangguran juga menjadi penyebab dari kemiskinan. Bertambahnya jumlah penduduk yang menyebabkan semakin banyak pula jumlah angkatan kerja. Pengangguran itu sendiri disebabkan oleh jumlah angkatan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang bisa menyerapnya.

Selain itu, kemiskinan juga dipengaruhi oleh pengetahuan tentang teknologi yang kurang merata. Menurut teori pertumbuhan Neoklasik oleh Solow, pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi: penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal dan tingkat kemajuan teknologi

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual



#### 2.4 Hipotesis

Penelitian ini menggunakan dugaan sementara berdasarkan data-data yang ada dan penelitian terdahulu, meskipun belum tentu sesuai dengan hasil. Hipotesis merupakan pendapat sementara yang diajukan berdasar pada rumusan masalah, teori dan penelitian terdahulu. Kata “Hipotesis” dapat diartikan sebagai pendapat yang lemah, jadi hipotesis merupakan dugaan atau perkiraan sementara penulis. Hipotesis meliputi pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Kualitas Sumber Daya Manusia berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Semakin tinggi tingkat Kualitas Sumber Daya Manusia, semakin rendah tingkat kemiskinan di Indonesia.
2. Jumlah Tingkat Pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin tinggi pula tingkat kemiskinan.
3. Teknologi Informasi dan Komunikasi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Semakin tinggi tingkat Teknologi Informasi dan Komunikasi, semakin rendah tingkat kemiskinan di Indonesia.

### **Bab 3. Metode Penelitian**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

##### **3.1.1 Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan lokasi penelitian 34 provinsi yang ada di Indonesia pada tahun 2016-2020. Penulis menggunakan 34 provinsi di Indonesia karena selama periode penelitian tahun 2016-2020, tingkat kemiskinan di Indonesia mengalami fluktuasi, sehingga penulis bertujuan untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi naik turunnya tingkat kemiskinan di Indonesia.

##### **3.1.2 Jenis Penelitian**

Untuk dapat mencapai tujuan penelitian dalam menganalisis jumlah penduduk miskin, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data explanatory. Jenis penelitian explanatory adalah suatu penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis.

##### **3.1.3 Sumber Data**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh berdasar informasi yang telah disusun dan dipublikasikan oleh instansi tertentu. Data sekunder merupakan data yang berasal dari sumber kedua yang dapat diperoleh melalui buku-buku, jurnal, maupun sumber lain. Data yang diperoleh kemudian disusun dan diolah sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian.

Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari instansi terkait yaitu Badan Pusat Statistik Indonesia serta referensi dari beberapa jurnal yang mendukung isi penelitian. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini berupa data kemiskinan, data Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), data tingkat pengangguran, dan data Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi tahun 2016-2020 serta kumpulan data statistik terkait lainnya. Untuk lebih melengkapi pemaparan hasil penelitian, digunakan referensi lainnya yang relevan, misalnya dari laporan penelitian, jurnal, dan publikasi terkait lainnya.

### 3.1.4 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis pengaruh Kualitas sumber daya manusia, pengangguran, dan indeks pengetahuan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap tingkat kemiskinan pada 34 provinsi di Indonesia, maka digunakan analisis panel data sebagai pengolahan data dengan menggunakan program Eviews. Menurut Ekananda (2016) pada teori ekonometri, proses penyatuan data antar waktu (*time series*) dan data antar individu (*cross section*) disebut dengan *pooling*. Sedangkan data yang dihasilkan disebut dengan *pooled data* atau *panel data* atau *longitudinal data*. Dalam analisis ini, digunakan metode teknik analisis komparatif dan kuantitatif, yaitu dugaan membandingkan permasalahan dan menganalisis data dan hal-hal lain yang berhubungan dengan variabel. Data dalam penelitian berbentuk angka-angka atau serta menganalisis masalah yang sedang diteliti berdasarkan data yang diperoleh. Untuk menguji bisa digunakan dan untuk menguji hipotesis yang dilakukan maka diperlukan pengujian statistik yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Tingkat Kemiskinan

a = Konstanta atau Bilangan tetap

$b_1 b_2 b_3$  = Koefisien Regresi variabel independen

e = Error (Residual)

$X_1$  = Kualitas Sumber Daya Manusia (%)

$X_2$  = Tingkat Pengangguran (%)

$X_3$  = IP-TIK (Skala 1-10)

Pada umumnya, regresi data panel berbeda dengan regresi biasanya. Terdapat tahapan untuk menentukan model estimasi yang harus dilalui dalam regresi data panel. Tahapan tersebut antara lain: Pertama, penentuan analisis regresi data panel terdiri dari (1) *Fixed Effect Model* (FEM) dan (2) *Random Effect Model* (REM). Setelah dilakukan analisis regresi data panel, tahap kedua yang harus dilakukan adalah penentuan uji kesesuaian model dengan *Hausman Test* atau uji Hausman. Tahap ketiga yaitu melakukan uji statistik seperti uji parsial t (Uji t), uji simultan

F (Uji F) dan uji  $R^2$ . Kemudian, tahap terakhir dilakukan uji asumsi klasik (uji multikolinearitas), uji heteroskedastistik, uji auto korelasi, dan uji normalitas.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari 34 Provinsi di Indonesia pada periode tahun 2016-2020, dimana pada masing masing Provinsi runtun waktu tersebut terdapat tiga variabel bebas yaitu Kualitas Sumber Daya Manusia, Teknologi Informasi dan Komunikasi, dan Tingkat Pengangguran, maka jenis penelitian ini menggunakan panel data.

Dalam model data panel persamaan model dengan menggunakan data *cross section* dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha + b_1 X_i + \epsilon_i ; i = 1, 2, \dots, N$$

Dimana N adalah banyaknya data *cross-section*.

Sedangkan model data panel dengan persamaan model data *time-series* adalah:

$$Y_t = \alpha + b_1 X_t + \epsilon_t ; t = 1, 2, \dots, T$$

Dimana T adalah banyaknya data *time-series*.

Data Panel merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross section*, maka model dapat ditulis dengan:

$$Y_{it} = \alpha + b_1 X_{it} + \epsilon_{it}$$

$$t = 1, 2, \dots, T ; \text{ dan } i = 1, 2, \dots, N$$

Keterangan:

T = Banyaknya waktu

N = Banyaknya observasi

N x T = Banyaknya data panel

Adapun fungsi model dari variabel-variabel diatas, sebagai berikut:

$$T = f(KSDM, TPT, IPTIK)$$

Fungsi diatas kemudian dapat di transformasikan ke dalam model ekonometri sehingga ditulis sebagai berikut:

$$T = \alpha + b_1 KSDM_{it} + b_2 TPT_{it} + b_3 IPTIK_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana:

T = tingkat kemiskinan

KSDM=Kualitas Sumber Daya Manusia (persen)

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)

IPTIK = Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (Skala 1-10)

$\alpha$  = intersep

$b_{it}$  = koefisien variabel

$\epsilon$  = error term

i = *cross section*

t = *time series*

### 1. Estimasi Regresi dengan Data Panel

Model regresi dengan data panel secara umum mengakibatkan kesulitan dalam spesifikasi modelnya. Residualnya akan mempunyai tiga kemungkinan yaitu residual time series, cross section maupun gabungan dari keduanya. Maka terdapat tiga pendekatan dalam menggunakan data panel ini yaitu:

#### a. Pooled Least Square (PLS)

Metode ini juga dikenal sebagai *Common Effect Model* (CEM). Pada metode ini model mengasumsikan bahwa data gabungan yang ada menunjukkan kondisi yang sesungguhnya dimana nilai intersep dari masing-masing variabel adalah sama dan slope koefisien dari variabel-variabel yang digunakan adalah identik untuk semua unit cross section.

Kelemahan dari model PLS ini yaitu adanya ketidak sesuaian model dengan keadaan yang sebenarnya. Dimana kondisi tiap objek saling berbeda, bahkan satu objek pada suatu waktu akan sangat berbeda dengan kondisi objek tersebut pada waktu yang lain.

#### b. Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect (efek tetap) dalam hal ini maksudnya adalah bahwa satu objek memiliki konstan yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Demikian pula halnya dengan koefisien regresi yang memiliki besaran yang tetap dari waktu ke waktu.

Model FEM menggunakan peubah boneka untuk memungkinkan perubahan-perubahan dalam intersep-intersep kerat lintang dan runtut waktu akibat adanya perubahan-perubahan yang dihilangkan. Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar unit dapat diketahui dari perbedaan nilai konstananya.

Pendekatan dengan memasukkan variabel boneka ini dikenal dengan sebutan model efek tetap (*fixed effect*) atau *Least Square Dummy Variable* (LSDV) atau disebut juga *covariance model*.

**c. *Random Effect Models* (REM)**

Dalam menganalisis regresi data panel, selain menggunakan fixed effect model (FEM), analisis regresi dapat pula menggunakan pendekatan efek random (*random effect*). Pendekatan efek random ini digunakan untuk mengatasi kelemahan fixed effect model yang menggunakan variabel semu, sehingga akibatnya model mengalami ketidakpastian. Berbeda dengan FEM yang menggunakan variabel semu, metode efek random menggunakan residual, yang diduga memiliki hubungan antarwaktu dan antarobjek.

**3. Pemilihan Metode Data Panel**

Dalam pengolahan data panel mekanisme uji untuk menentukan metode pemilihan data panel yang tepat yaitu dengan cara membandingkan metode pendekatan PLS dengan metode pendekatan FEM terlebih dahulu. Jika hasil yang diperoleh menunjukkan model pendekatan PLS yang diterima, maka model pendekatan PLS yang akan dianalisis. Jika model pendekatan FEM yang diterima, maka melakukan perbandingan lagi dengan model pendekatan REM. Untuk mengetahui model yang mana yang akan dipakai, maka dilakukan pengujian diantaranya:

**i. Uji Chow Test**

Uji Chow yaitu uji yang digunakan untuk mengetahui apakah model *Pooled Least Square* (PLS) atau *Fixed Effect Model* (FEM) yang akan dipilih untuk estimasi data. Uji ini dapat dilakukan dengan uji

restricted F-Test atau Uji Chow-Test. Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut:

$H_0$  : Model PLS (Restricted)

$H_1$  : Model Fixed Effect (Unrestricted)

Dasar penolakan terhadap hipotesa nol tersebut adalah dengan menggunakan F statistik seperti yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CHOW} = \frac{(\text{RRSS} - \text{URSS})/(\text{N} - 1)}{\text{URSS}/(\text{NT} - \text{N} - \text{K})}$$

Dimana:

RRSS= *Restricted Residual Sum Square* (merupakan Sum Square Residual yang diperoleh dari estimasi data panel dengan metode *Pooled Least Square/Common intercept*)

URSS= *Unrestricted Residual Sum Square* (merupakan Sum Square Residual yang dieperoleh dari estimasi data panel dengan metode *Fixed Effect*)

N= Jumlah data cross section

T= jumlah data time series

K= Jumlah variabel penjelas

Pengujian ini mengikuti nilai probabilitas nilai cross section-F jika nilai probabilitas  $< \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya model panel yang baik digunakan adalah *fixed effect model*, dan sebaliknya. Namun jika  $H_0$  ditolak, maka model FEM harus diuji kembali untuk memilih apakah akan memakai model FEM atau REM kemudian dianalisis.

## ii. Uji Hausman Test

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan apakah model *Fixed Effect* atau *random Effect* yang akan dipilih. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesa:

$H_0$  : Model Random Effect

$H_1$  : Model Fixed Effect

Dasar penolakan  $H_0$  adalah dengan menggunakan pertimbangan probabilitas *Cross Section Random*. Jika probabilitas cross section >

$\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  diterima, artinya model yang digunakan adalah *Random Effect*.

#### 4. Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik adalah model regresi yang menghasilkan estimasi linier tidak bias (Best Linear Unbias Estimator/BLUE). Kondisi ini akan terjadi jika dipenuhi beberapa asumsi, yang disebut dengan asumsi klasik. Yang termasuk dalam uji asumsi klasik adalah sebagai berikut:

##### i. Uji Normalitas

Menurut Shochrul dkk (2011:42) uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah error term terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas hanya digunakan jika jumlah observasi adalah kurang dari 30, untuk mengetahui apakah error term mendekati distribusi normal. Jika jumlah observasi lebih dari 30, maka tidak perlu dilakukan uji normalitas. Sebab, distribusi sampling error telah mendekati normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan Uji Jarque-Berra (JB)

##### ii. Uji Multikolinearitas

Menurut Wing Wahyu (2007), multikolinearitas adalah kondisi adanya hubungan linier antar variabel independen. Karena melibatkan beberapa variabel independen, maka multikolinearitas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana (yang terdiri atas satu variabel dependen dan satu variabel independen). Menurut Shochrul dkk (2011), multikolinearitas berarti adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Ada atau tidaknya multikolinearitas dapat diketahui atau dilihat dari koefisien korelasi masing-masing variabel bebas. Jika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,8 maka terjadi multikolinearitas

**iii. Uji Heteroskedastisitas**

Menurut Shochrul dkk (2011), heteroskedastisitas merupakan keadaan yang dimana semua gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi tidak memiliki varians yang sama. Dalam data panel masalah heteroskedastisitas dapat dilihat dengan terlebih dahulu mengestimasi model ke GLS (Cross-section weight), kemudian dengan membandingkan Sum Squared Resid pada Weight Statistic dengan Sum Squared Resid pada Unweight Statistic. Jika sum squared Resid pada Weight Statistic lebih kecil dari Sum Squared Resid pada Unweight Statistic, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

**iv. Uji Autokorelasi**

Autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtut waktu, karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa-masa sebelumnya. Meskipun demikian, tetap dimungkinkan autokorelasi dijumpai pada data yang bersifat antarobjek (cross section). Autokorelasi dapat berbentuk autokorelasi positif dan autokorelasi negatif. Dalam analisis runtut waktu, lebih besar kemungkinan terjadi autokorelasi positif karena variabel yang dianalisis biasanya mengandung kecenderungan meningkat.

Cara untuk memeriksa ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan Uji Durbin Watson. Uji D-W adalah salah satu uji yang banyak dipakai untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi. Hampir semua program statistik sudah menyediakan fasilitas untuk menghitung nilai  $d$  (yang menggambarkan koefisien D-W). Nilai  $d$  akan berada di kisaran 0 hingga 4.

**5. Uji Kesesuaian Model**

Pengujian kelayakan model (Test of Godness Fit) dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kelayakan suatu model yang dibuat dapat

menerjemahkan data yang tersedia. Pengukuran yang digunakan untuk melakukan pengujian ini adalah:

a. Uji F (Uji Signifikasi Simultan)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel dependen. Pengujian yang dilakukan menggunakan uji distribusi F dengan cara membandingkan antara nilai  $F_{\text{tabel}}$  dengan nilai  $F_{\text{hitung}}$ . Pengujian terhadap pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap perubahan nilai variabel independen. Berikut ini penyusunan formula yang digunakan untuk penghitungan uji F secara simultan:

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)(n-k)}$$

Dimana:

F : Pengujian secara bersama-sama (Simultan)

$R^2$  : Koefisien determinasi

k : Jumlah variabel

n : Banyaknya observasi

n-k : derajat bebas penyebut

b. Uji t-statistik (Uji pengaruh secara parsial)

Uji t-statistik pada fungsi regresi  $Y=f(X_1, X_2, \dots, X_n)$  bertujuan untuk membuat kesimpulan mengenai pengaruh masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Berikut ini penyusunan formula yang digunakan untuk perhitungan uji t secara parsial.

$$t = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)}$$

dimana:

t : Pengujian secara parsial

$\beta_i$  : Koefisien Regresi

$Se(\beta_i)$  : *Standard Error* dari koefisien korelasi

Perumusan hipotesis dari penelitian ini adalah:

- A.  $H_0$  : secara parsial variabel independen tingkat pengangguran, IPM dan PDRB tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen tingkat kemiskinan.
- B.  $H_A$  : secara parsial variabel independen Tingkat pengangguran, IPM, dan PDRB mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen tingkat kemiskinan.
- c. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien regresi ini bertujuan untuk memastikan apakah variabel independen yang terdapat dalam persamaan tersebut secara individu berpengaruh terhadap nilai variabel dependen (uji parsial). Besarnya persentase pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) persamaan regresi. Besarnya koefisien koefisien determinasi adalah 0 sampai 1 dengan rincian keterangan sebagai berikut:

- i. Semakin mendekati nol, besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) suatu persamaan regresi, semakin kecil pula pengaruh variabel independen terhadap nilai variabel dependen (dengan kata lain semakin kecil kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen)
- ii. Semakin mendekati satu, semakin besar pula pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen (dengan kata lain semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen).

Pengaruh semua variabel independen (secara simultan) di dalam model regresi terhadap nilai variabel dependen dapat diketahui dengan analisis varians. Alat statistik yang dapat digunakan adalah *Analysis of Variance* (ANOVA) (Algifari, 2011)

### 3.2 Definisi Operasional Variabel

#### 1. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Kualitas Sumber Daya Manusia merupakan salah satu faktor utama dan merupakan suatu aset yang di perlukan dalam kemajuan suatu negara. Sumber daya manusia merupakan aset penting untuk mencapai keunggulan kompetitif dan persaingan di era globalisasi. Maka dari itu, pengembangan sumber daya manusia merupakan hal yang sangat penting yang diperlukan oleh setiap negara. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dicapai salah satunya dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan tingkat pendidikan yang baik dan kualitas pendidikan yang tinggi, maka akan tercapai produktifitas yang baik karena tingginya kualitas sumber daya manusia. Data kualitas sumber daya manusia dalam penelitian ini menggunakan data tingkat pendidikan di 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2016-2020 dengan satuan persen.

#### 2. Pengangguran

Pengangguran meliputi penduduk yang sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Tingkat pengangguran Terbuka (TPT) adalah angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran terhadap 100 penduduk yang masuk kategori angkatan kerja. Data pengangguran yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2016-2020 dengan satuan persen.

#### 3. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) didefinisikan sebagai sekumpulan aktifitas yang memfasilitasi proses, transmisi, dan tampilan informasi. TIK adalah gabungan dari tiga domain, yaitu teknologi informasi, data dan informasi, serta isu sosial-ekonomi. TIK umumnya dipahami oleh masyarakat sebagai hal-hal yang berhubungan dengan

komputer dan internet, tetapi banyak pihak yang melihat itu sebagai pandangan yang sempit, karena peralatan elektronik tradisional seperti televisi, radio, telepon dan surat kabar juga membawa informasi. Data TIK dalam penelitian ini menggunakan data Indeks Pembangunan TIK di 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2016-2020 dengan satuan skala 1-10 dimana Indeks Pembangunan TIK termasuk ke dalam kategori rendah apabila IP-TIK berada di bawah 4,69. Kategori sedang apabila IP-TIK berada pada angka 4,69 – 7,07 dan kategori tinggi apabila nilai IP-TIK di atas 7,07.

#### 4. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah dan ketidaksamaan derajat antar jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup (World Bank, 2004). selain itu kemiskinan juga merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, yang mana beberapa di antaranya adalah tingkat pendapatan, tingkat pengangguran, kesehatan, tingkat pendidikan dan ilmu pengetahuan. Data kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data tingkat kemiskinan dengan rasio Jumlah penduduk miskin dibanding jumlah penduduk di 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2016-2020 dalam satuan persen.

## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum

#### 4.1.1 Keadaan Geografis Indonesia

Indonesia adalah negara kepulauan dan negara maritim. Indonesia yang terletak di kawasan Asia Tenggara merupakan salah satu negara paling beragam dengan kondisi penduduk yang bervariasi, baik dari segi suku, budaya, agama dan bahasa. Wilayah Indonesia terbentang dari Sabang sampai Merauke. Batas wilayah Indonesia pun berbatasan dengan beberapa negara seperti Malaysia, Australia dan Papua Nugini.

Wilayah Indonesia pun termasuk cukup luas dengan total area sebesar 5,19 juta kilometer persegi. Wilayah perairan Indonesia pun mencapai 3,2 juta km persegi hingga Indonesia termasuk negara maritim. Letak Indonesia secara geografis berada pada posisi silang yaitu diantara 2 benua dan 2 samudera. Benua yang mengapit Indonesia adalah benua Asia dan Australia. Sedangkan samudra yang mengapit wilayah Indonesia adalah samudera Hindia dan samudera Pasifik. Selain itu, wilayah Indonesia dilalui oleh garis khatulistiwa.



Gambar 4.1 Peta Wilayah Indonesia

Sumber : Statistik Indonesia, 2022

Letak astronomis Indonesia berada pada  $6^{\circ}$  LU –  $11^{\circ}$  LS dan  $95^{\circ}$  BT –  $141^{\circ}$  BT. Hal ini menyebabkan tiga pembagian waktu yang ada di Indonesia.

Berdasarkan kondisi geografis Indonesia terdapat beberapa pengaruh dan karakteristik yang dihasilkan. Secara geografis Indonesia terletak diantara dua benua dan dua samudra. Letak Indonesia secara geografis ini termasuk sangat strategis dan sering disebut sebagai posisi silang Indonesia. Indonesia diapit oleh benua Asia dan benua Australia serta diapit oleh Samudra Hindia dan Samudra Pasifik.

Indonesia terdiri dari 81.626 desa, 7.024 kecamatan, 98 kota, serta 34 provinsi yang terletak di 5 pulau besar dan 4 kepulauan. Adapun 34 provinsi yang ada di Indonesia adalah sebagai berikut:

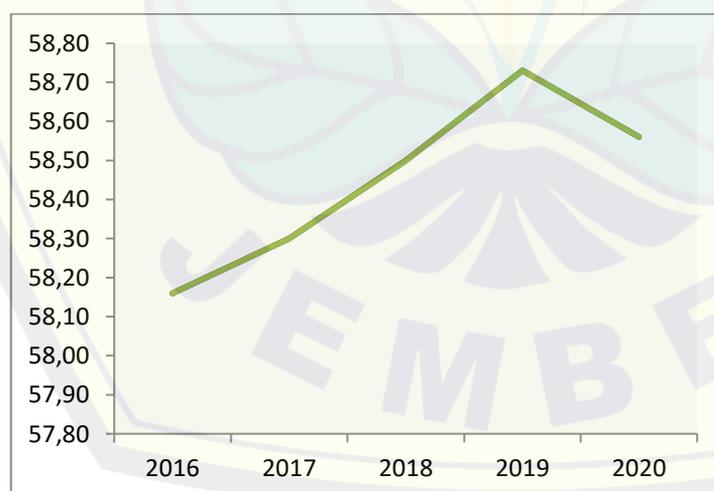
- a. Pulau Sumatera terdiri dari Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Lampung.
- b. Kepulauan Riau terdiri dari Kepulauan Riau.
- c. Kepulauan Bangka Belitung terdiri Kepulauan Bangka Belitung.
- d. Pulau Jawa terdiri dari DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur.
- e. Kepulauan Nusa Tenggara (Sunda Kecil) terdiri dari Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur.
- f. Pulau Kalimantan terdiri dari Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Utara.
- g. Pulau Sulawesi terdiri Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, dan Sulawesi Tenggara.
- h. Kepulauan Maluku terdiri dari Maluku dan Maluku Utara.
- i. Pulau Papua terdiri dari Papua dan Papua Barat.

Penduduk Indonesia pada tahun 2016 mencapai 261,6 juta orang dengan pertumbuhan penduduk dari tahun 2010-2014 sebesar 1,40 persen per tahun atau turun dari penghitungan pertumbuhan tahun 2000-2010 yaitu sebesar 1,36 persen per tahun. Jumlah penduduk masih diperkirakan meningkat sebesar 32,6 juta penduduk dalam kurun waktu 10 tahun (2010-2020). Rasio Jenis Kelamin atau sex ratio penduduk menurut provinsi di tahun 2016 adalah sebesar 101,0 penduduk laki-laki dari 100 penduduk perempuan. Menurut proyeksi BPS tahun 2010-2025 diperkirakan jumlah penduduk sesuai kelompok umur 0-14 tahun

adalah 2,7 persen, umur 15-59 tahun adalah 18,9 persen, sedangkan umur 60 tahun keatas adalah 86,8 persen. Terdapat perbedaan dalam pertumbuhan penduduk menurut kelompok umur, dengan pertumbuhan tertinggi pada kelompok lansia yaitu 60 tahun keatas. Pertumbuhan penduduk menurut kelompok umur 0-14 tahun tumbuh negatif 3,6 persen, umur 15-59 tahun tumbuh 25,9 persen, dan umur 60 tahun keatas tumbuh 167,2 persen. Angka harapan hidup masyarakat Indonesia pada tahun 2015 adalah 70,1 tahun atau meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 69,1 tahun. Kepadatan penduduk di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 132 orang per km<sup>2</sup>, meningkat dari tahun 2010 yang sebesar 124 orang per km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk tertinggi terjadi di Jakarta dengan jumlah 15.173 penduduk per km<sup>2</sup>, sedangkan kepadatan penduduk terendah terjadi di Kalimantan Utara, Papua Barat dan Papua yang masing-masing memiliki kepadatan penduduk hanya sebesar 8 penduduk per km<sup>2</sup>, 9 penduduk per km<sup>2</sup>, dan 10 penduduk per km<sup>2</sup>.

#### 4.1.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian

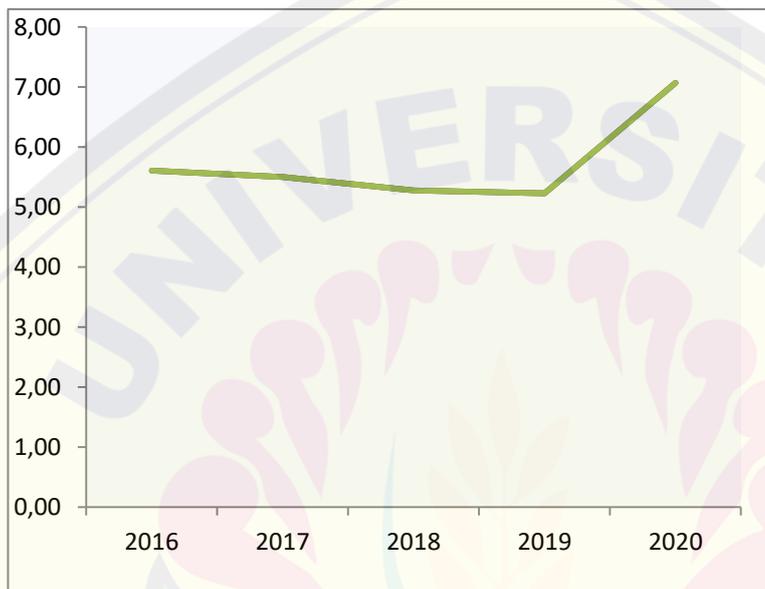
Keadaan SDM suatu negara sangat mempengaruhi pembangunan ekonomi negara tersebut. Supaya dapat mempercepat tingkat pertumbuhan ekonomi maka suatu negara memerlukan SDM yang unggul dalam berbagai bidang. Berikut data Kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia tahun 2016-2020:



Gambar 4.2 Data Kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia tahun 2016 – 2020.

Sumber: BPS Indonesia, 2022.

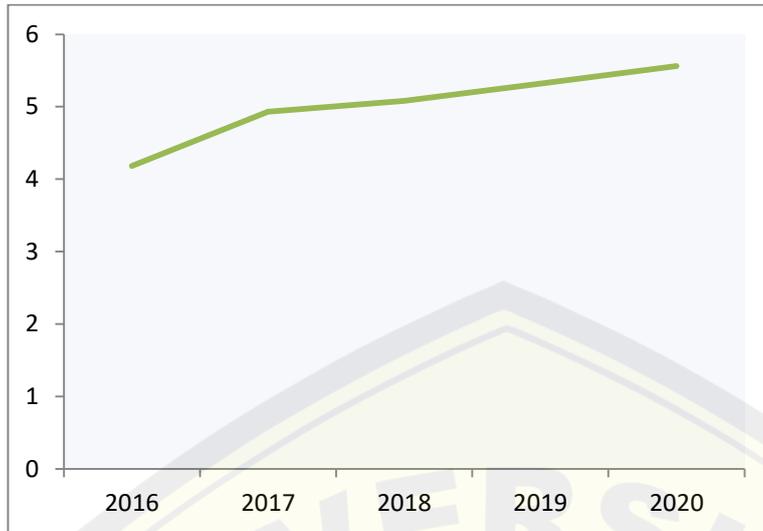
Berdasarkan Gambar 4.2 merupakan data tingkat pendidikan di Indonesia padatahun 2016-2020. Menurut data diatas, angka tingkat pendidikan di Indonesia sejak tahun 2016 sampai tahun 2019 terus mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2016 angka tingkat pendidikan di Indonesia sebesar 58,16 dan pada tahun 2019 angka tingkat pendidikan di Indonesia mencapai 58,73. Namun kemudian angka tingkat pendidikan di Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 58,56. Berikut data Pengangguran di Indonesia tahun 2016 – 2020:



Gambar 4.3 Data Tingkat Pengangguran di Indonesia tahun 2016 – 2020

Sumber: BPS Indonesia, 2022.

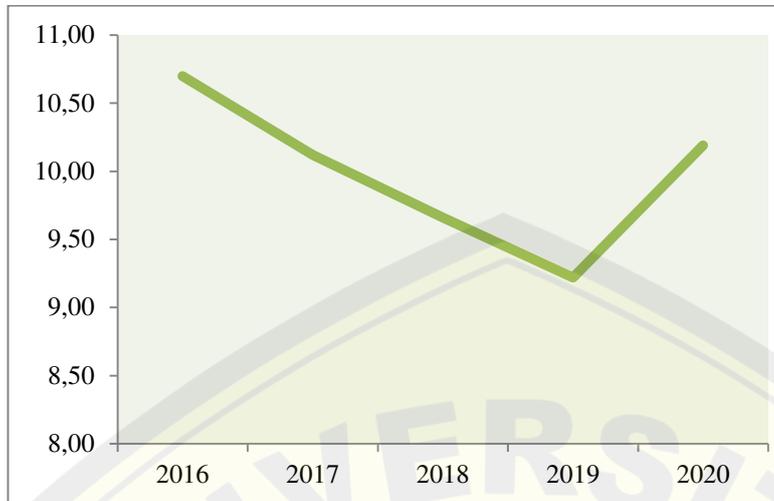
Berdasarkan Gambar 4.3 diatas, tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mengalami tren menurun sejak tahun 2016 sampai tahun 2019. Namun pada tahun 2020, tingkat pengangguran di Indonesia sebanyak 7.07 persen dimana nilai tersebut meningkat 1,84 persen dari tahun sebelumnya. Berikut data Teknologi Informasi dan Komunikasi di Indonesia tahun 2016 – 2020:



Gambar 4.4 Data Teknologi Informasi dan Komunikasi di Indonesia 2016 – 2020  
Sumber: BPS Indonesia, 2022.

Berdasarkan Gambar 4.4 di atas, terlihat bahwa pertumbuhan TIK di Indonesia masih berjalan lambat. Indeks Pembangunan TIK masuk pada kategori rendah apabila IP-TIK berada di bawah 4,69. Kategori sedang apabila IP-TIK berada pada angka 4,69 – 7,07 dan kategori tinggi apabila nilai IP-TIK diatas 7,07. Dari data pada gambar 4.4 diatas terlihat bahwa Indeks Pembangunan TIK Indonesia sejak tahun 2016 sampai pada tahun 2020 terus mengalami peningkatan. Namun tingkat IP-TIK di Idonesia pada tahun 2016 masuk dalam kategori rendah, dimana angka IP-TIK Indonesia pada tahun 2016 adalah sebesar 4,18. Selanjutnya angka IP-TIK di Indonesia sejak tahun 2017-2020 mulai masuk pada kategori sedang.

Berikut data Kemiskinan di Indonesia tahun 2016 – 2020:



Gambar 4.5 Data Kemiskinan di Indonesia 2016 – 2020

Sumber: BPS Indonesia, 2022.

Berdasarkan Gambar 4.5 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2016 adalah sebanyak 27764,32 atau 10,70% dari jumlah penduduk Indonesia. Angka kemiskinan tersebut terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2019 angka kemiskinan di Indonesia mencapai 24785,87 atau sebesar 9,22% dari penduduk Indonesia. Namun kemudian angka kemiskinan di Indonesia kembali mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2020 menjadi 27549,69 atau sebesar 10,19% dari penduduk Indonesia.

## 4.2 Hasil Analisis Data

### 4.2.1 Hasil Chow Test dan Hausman Test

Uji Chow dilakukan untuk menentukan model yang terbaik antara *common effect* dengan *fixed effect* digunakan signifikansi Chow. Uji Chow memberikan penilaian dengan menggunakan *chi-square statistic* sehingga keputusan penggunaan model dapat ditentukan dengan benar. Hasil uji *Chow* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	55.606056	(33,133)	0.0000
Cross-section Chi-square	458.052058	33	0.0000

Sumber: Lampiran data diolah, 2022

Tabel 4.1 Menunjukkan hasil Uji Chow dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 dengan tingkat signifikansi sebesar  $\alpha = 0,05$  (5%) maka dapat diputuskan bahwa model menggunakan *Fix Effect* dikarenakan  $0,0000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima maka diputuskan menggunakan model *Fixed Effect*.

Uji ini digunakan untuk menentukan model apakah yang akan digunakan *fixed effect method* atau *random effect method* yang paling efektif. Uji Hausman memberikan penilaian dengan menggunakan *chi-square statistic* sehingga keputusan penggunaan model dapat ditentukan dengan benar. Hasil uji Hausman dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	17.181130	3	0.0006

Sumber: Lampiran data diolah, 2022.

Tabel 4.2 Menunjukkan hasil uji Hausman dengan nilai Chi Square sebesar 17,181130 dengan Probabilitas hitung sebesar  $0.0000 < \alpha$  (5%), *P-Value*

signifikan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga metode yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

#### 4.2.2 Analisis Regresi Data Panel

Menurut Ekananda (2016) pada teori ekonometri, proses penyatuan data antar waktu (*time series*) dan data antar individu (*cross section*) disebut dengan pooling. Sedangkan data yang dihasilkan disebut dengan pooled data atau panel data atau longitudinal data. Pada umumnya, regresi data panel berbeda dengan regresi biasanya. Terdapat tahapan untuk menentukan model estimasi yang harus dilalui dalam regresi data panel. Berikut adalah hasil estimasi data panel dengan pendekatan Fixed Effect dengan metode *Panel Least Square* yang Terlihat pada Tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.3 Hasil Analisis Data Panel Menggunakan Pendekatan *Fix Effect Model*

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 10/26/22 Time: 20:41

Sample: 2016 2020

Periods included: 5

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 170

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	46.64535	6.549402	7.122077	0.0000
X1	-0.006139	0.001122	-5.469391	0.0000
X2	0.183382	0.039061	4.694825	0.0000
X3	-0.458841	0.057299	-8.007787	0.0000

Sumber: Lampiran data diolah, 2022

Tabel 4.3 menunjukkan hasil dan estimasi regresi dengan model *Fixed Effect Model* yang dapat dilihat pada persamaan sebagai berikut:

$$T = 46.64535 - 0.006139KSDM_{it} + 0.183382TPT_{it} - 0.458841PTIK_{it} + e$$

Berdasarkan hasil analisis pendekatan *Fix Effect Model* (FEM) maka diperoleh hasil sebagai berikut:

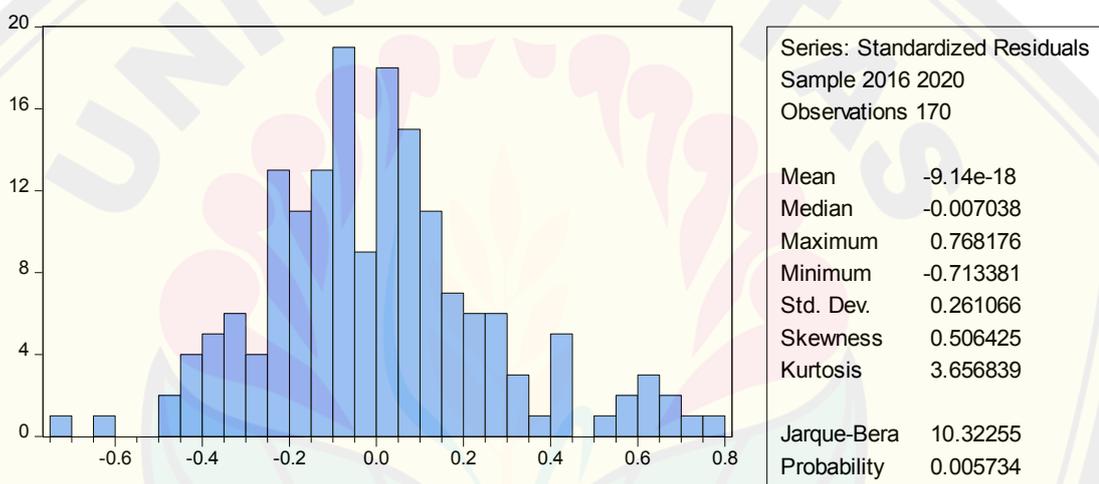
1. Berdasarkan hasil regresi dengan *Fixed Effect Model* menunjukkan bahwa terdapat nilai konstanta sebesar 46.64535. Artinya apabila nilai konstanta sebesar 46.64535 maka nilai Kualitas SDM akan berpengaruh negatif sebesar 0.006139 terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, Tingkat pengangguran akan berpengaruh positif sebesar 0.183382 terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, dan nilai IP-TIK berpengaruh negatif sebesar 0.458841 terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.
2. Variabel Kualitas Sumber Daya Manusia berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2016-2020 dengan koefisien sebesar -0.006139 dan nilai probabilitas sebesar 0.0000. Hal ini berarti apabila Kualitas Sumber Daya Manusia meningkat 1% akan menyebabkan Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2016-2020 menurun sebesar 0.006139% pertahun dengan asumsi Tingkat Pengangguran dan Teknologi Informasi dan Komunikasi dianggap konstan.
3. Variabel Tingkat Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2016-2020 dengan koefisien sebesar 0.183382 dan nilai probabilitas sebesar 0.0000. Hal ini berarti apabila Tingkat Pengangguran meningkat 1% akan menyebabkan Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2016-2020 meningkatkan sebesar 0.183382% pertahun dengan asumsi Kualitas Sumber Daya Manusia dan Teknologi Informasi dan Komunikasi dianggap konstan.
4. Variabel Teknologi Informasi dan Komunikasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2016-2020 dengan koefisien sebesar -0.458841 dan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Hal ini berarti apabila Teknologi Informasi dan Komunikasi meningkat satu – satuan akan menyebabkan Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2016-2020 menurunkan sebesar 0.458841 pertahun dengan asumsi Kualitas Sumber Daya Manusia dan Tingkat Pengangguran dianggap konstan.

### 4.2.3 Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Menurut Shochrul dkk (2011:42) uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah error term terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas hanya digunakan jika jumlah observasi adalah kurang dari 30, untuk mengetahui apakah error term mendekati distribusi normal. Jika jumlah observasi lebih dari 30, maka tidak perlu dilakukan uji normalitas. Sebab, distribusi sampling error telah mendekati normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan Uji *Jarque-Berra* (JB). Hasil dari pengujian normalitas dapat dilihat pada grafik 4.1

Grafik 4.6 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Lampiran data diolah, 2022

Grafik 4.6 Diatas menunjukkan hasil uji normalitas. Berdasarkan gambar diatas pada model yang menjelaskan pengaruh Kualitas SDM, Tingkat Pengangguran dan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2016-2020 diperoleh hasil *Jarque-Bera* 10.32255 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.005734. Nilai probabilitas dari hasil uji tersebut menunjukkan nilai yang kurang dari  $\alpha=5\%$ , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan pada *Central Limit Theorem* yang menyatakan bahwa data yang memiliki jumlah sampel lebih dari 30 sampel dianggap normal, hal tersebut

dikarenakan uji normalitas diperuntukkan untuk data yang memiliki sampel kecil. Sehingga uji normalitas hanya digunakan apabila jumlah observasi adalah kurang dari 30, untuk mengetahui apakah error term mendekati distribusi normal. Jika jumlah observasi lebih dari 30, maka tidak perlu dilakukan uji normalitas karena distribusi sampling *error term* telah mendekati normal.

Hasil ini juga sesuai dengan penelitian oleh Gujarati dalam Widasari (2021) bahwa apabila uji normalitas memberikan hasil bahwa yang digunakan dalam penelitian ini cenderung tidak normal maka dapat digunakan asumsi *Central Limit Theorem* yaitu jika jumlah data penelitian cukup banyak ( $n > 30$ ) maka asumsi normalitas dapat diabaikan.

## 2. Uji Multikolinieritas

Menurut Wing Wahyu (2007), multikolinearitas adalah kondisi adanya hubungan linier antar variabel independen. Karena melibatkan beberapa variabel independen, maka multikolinearitas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana (yang terdiri atas satu variabel dependen dan satu variabel independen). Menurut Shochrul dkk (2011), multikolinearitas berarti adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Ada atau tidaknya multikolinearitas dapat diketahui atau dilihat dari koefisien korelasi masing-masing variabel bebas. Jika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,8 maka terjadi multikolinearitas. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4.12 Sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil uji Multikolinieritas

variabel	X1	X2	X3
X1	1	0,344263	0,358595
X2	0,344263	1	0,367488
X3	0,358595	0,367488	1

Sumber : Lampiran data diolah, 2022

Tabel 4.4 Menunjukkan hasil uji multikolinieritas menggunakan metode uji *Varian Inflation Factor* (VIF), berdasarkan hasil tersebut diketahui tidak ada multikolinieritas dalam model karena nilai  $VIF < 10$ . Maka dapat disimpulkan bahwa model bebas dari permasalahan multikolinieritas.

### 3. Uji Heterokedastisitas

Menurut Shochrul dkk (2011), heteroskedastisitas merupakan keadaan yang dimana semua gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi tidak memiliki varians yang sama. Dalam data panel masalah heteroskedastisitas dapat dilihat dengan terlebih dahulu mengestimasi model ke GLS (*Cross-section weight*), kemudian dengan membandingkan *Sum Squared Resid pada Weight Statistic* dengan *Sum Squared Resid pada Unweight Statistic*. Jika *sum squared Resid pada Weight Statistic* lebih kecil dari *Sum Squared Resid pada Unweight Statistic*, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian pada model ini dapat dilihat dalam tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.5 Hasil Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: RESABS

Method: Panel Least Squares

Date: 10/26/22 Time: 20:47

Sample: 2016 2020

Periods included: 5

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 170

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.660090	1.592536	1.042419	0.2987
X1	-0.000109	0.000283	-0.384302	0.7012
X2	-0.018011	0.028013	-0.642931	0.5212
X3	-0.017750	0.051738	-0.343070	0.7320

Sumber: Lampiran data diolah, 2022

Berdasarkan hasil Uji Park pada Tabel 4.5 maka dapat disimpulkan yaitu:

1. Variabel Kualitas Sumber Daya Manusia nilai probabilitas 0.7012 lebih besar daripada nilai probabilitas  $\alpha=5\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kualitas Sumber Daya Manusia tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

2. Variabel Tingkat Pengangguran nilai probabilitas 0.5212 lebih besar daripada nilai probabilitas  $\alpha=5\%$  . Hal ini menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pengangguran tidak terjadi gejala hetroskedastisitas.
3. Variabel Teknologi Informasi dan Komunikasi nilai probabilitas 0.7320 lebih besar daripada nilai probabilitas  $\alpha=5\%$  . Hal ini menunjukkan bahwa variabel Teknologi Informasi dan Komunikasi tidak terjadi gejala hetroskedastisitas.

#### 4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtut waktu, karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa-masa sebelumnya. Meskipun demikian, tetap dimungkinkan autokorelasi dijumpai pada data yang bersifat antarobjek (*cross section*). Autokorelasi dapat berbentuk autokorelasi positif dan autokorelasi negatif. Dalam analisis runtut waktu, lebih besar kemungkinan terjadi autokorelasi positif karena variabel yang dianalisis biasanya mengandung kecenderungan meningkat. Hasil pengujian pada model ini dapat dilihat dalam tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.943151	Mean dependent var	8.931294
Adjusted R-squared	0.927764	S.D. dependent var	1.094937
S.E. of regression	0.294284	Akaike info criterion	0.581305
Sum squared resid	11.51825	Schwarz criterion	1.263803
Log likelihood	-12.41094	Hannan-Quinn criter.	0.858255
F-statistic	61.29274	<b>Durbin-Watson stat</b>	1.329530
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Lampiran data diolah, 2022

Tabel 4.6 menunjukkan hasil uji Autokorelasi menggunakan metode *durbin watson* dimana  $n=34$  dan  $k=3$ . Sesuai dengan ketentuan Uji Autokorelasi apabila

nilai *durbin watson* sebesar 1.3295 diantara DL sebesar 1,2707 dan – DU sebesar 1.6519, maka dapat disimpulkan dalam model penelitian ini tidak terdapat permasalahan autokorelasi.

#### 4.2.4 Uji Statistik

##### a. Uji F (Uji Simultan)

Uji  $F_{statistik}$  dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Hasil Uji F dapat dilihat pada tabel 4.6 Sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji F

R-squared	0.943151	Mean dependent var	8.931294
Adjusted R-squared	0.927764	S.D. dependent var	1.094937
S.E. of regression	0.294284	Akaike info criterion	0.581305
Sum squared resid	11.51825	Schwarz criterion	1.263803
Log likelihood	-12.41094	Hannan-Quinn criter.	0.858255
F-statistic	61.29274	Durbin-Watson stat	1.229530
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Lampiran data diolah, 2022

Tabel 4.7 menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 61.29274 Probabilitas F- (Statistik) sebesar 0.000000. Dari hasil regresi regresi terbukti probabilitas F- (Statistik) 0.000000 lebih kecil dari level signifikan  $\alpha = 5\%$   $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti bahwa Kualitas Sumber Daya Manusia, Pengangguran, dan Teknologi Informasi dan Komunikasi berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2016-2020.

##### b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t-statistik pada fungsi regresi  $Y=f(X_1, X_2, \dots, X_n)$  bertujuan untuk membuat kesimpulan mengenai pengaruh masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Hasil analisis data Uji t dapat dilihat pada tabel 4.7 Sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji t

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 10/26/22 Time: 20:41

Sample: 2016 2020

Periods included: 5

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 170

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	46.64535	6.549402	7.122077	0.0000
X1	-0.006139	0.001122	-5.469391	0.0000
X2	0.183382	0.039061	4.694825	0.0000
X3	-0.458841	0.057299	-8.007787	0.0000

Sumber: Lampiran data diolah, 2022

Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut :

Dari hasil Uji t menggunakan pendekatan fixed effect dapat diketahui bahwa :

1. Variabel Kualitas Sumber Daya Manusia memiliki probabilitas t hitung = 0.0000 < nilai probabilitasnya  $\alpha=5\%$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya variabel Kualitas Sumber Daya Manusia berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.
2. Variabel Tingkat Pengangguran memiliki probabilitas t hitung = 0.0000 < nilai probabilitasnya  $\alpha=5\%$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima yang artinya variabel Tingkat Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.
3. Variabel Teknologi Informasi dan Komunikasi memiliki probabilitas t hitung = 0.0000 < nilai probabilitasnya  $\alpha=5\%$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima yang artinya variabel Teknologi Informasi dan Komunikasi berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.

c. Koefisien Determinasi (adjusted  $R^2$ )

Koefisien regresi ini bertujuan untuk memastikan apakah variabel independen yang terdapat dalam persamaan tersebut secara individu berpengaruh terhadap nilai variabel dependen (uji parsial). Besarnya persentase pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) persamaan regresi. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi diperoleh hasil perhitungan yang menunjukkan nilai *adjusted R – squared* 0.927764 sehingga dapat diartikan bahwa Tingkat Kemiskinan di Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel independen Kualitas Sumber Daya Manusia, Tingkat Pengangguran, dan Teknologi Informasi dan Komunikasi sebesar 92,77% sedangkan sisanya 7,23% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

#### 4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil pembahasan regresi data panel, selanjutnya akan dibahas tentang pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Tingkat Pengangguran, dan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2016-2020. Hasil dari pengujian yang telah dilakukan dengan regresi panel data baik secara bersama (F) maupun secara parsial (Uji t) menunjukkan bahwa Kualitas Sumber Daya Manusia, Tingkat Pengangguran, serta Teknologi Informasi dan Komunikasi berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.

##### 4.3.1 Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia

Kualitas Sumber Daya Manusia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Kualitas Sumber Daya Manusia yang tidak berkualitas merupakan salah satu alasan terjadinya kenaikan angka kemiskinan. Salah satu tolok ukur yang digunakan dalam melihat kualitas sumber daya manusia adalah Indeks Pengetahuan yang dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan alat penyeimbang yang sangat berpengaruh dalam kehidupan.

Hasil analisis dapat dijelaskan bahwa variabel Kualitas Sumber Daya Manusia berpengaruh negatif dan signifikan dengan koefisien regresi. Hal ini menunjukkan bahwa Kualitas Sumber Daya Manusia mengalami peningkatan, maka akan menurunkan Tingkat Kemiskinan di Indonesia. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2016 – 2020.

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang serius yang dihadapi oleh semua Negara di dunia. Masalah kemiskinan ini merupakan masalah yang sepertinya sulit untuk di tuntaskan secara penuh. Setiap negara akan berusaha keras dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia supaya dapat menekankan angka kemiskinan, karena Kualitas Sumber Daya Manusia yang buruk akan berpengaruh pada meningkatnya angka kemiskinan dalam sebuah negara. Menurut Widodo (2016), Semakin rendah kualitas sumber daya manusia di suatu negara, maka tingkat kemiskinan di negara tersebut akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin tinggi kualitas sumber daya manusia di suatu negara, maka tingkat kemiskinan di negara tersebut akan semakin rendah.

Penelitian ini sejalan dengan yang dijelaskan dalam Teori *Human Capital* yang mengasumsikan bahwa pendidikan merupakan hal yang menentukan produktivitas tenaga kerja yang kemudian juga dapat menentukan pendapatn setiap tenaga kerja. Teori *Human Capital* menyatakan bahwa manusia dapat meningkatkan kapasitas produktif mereka melalui pendidikan yang lebih baik. Apabila tingkat pendidikan semakin tinggi, maka kualitas sumber daya manusia akan semakin baik, dan dapat mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia.

Kondisi pendidikan di Indonesia salah satunya dapat diketahui melalui data yang di sediakan oleh BPS Indonesia. Tingkat pendidikan di Indonesia masih terbilang cukup rendah dan cukup jauh dari yang diharapkan. Menurut Hewi L, dan Shaleh, M. (2020) Kondisi pendidikan di Indonesia juga dapat dilihat dari survei kemampuan pelajar yang dirilis oleh *Programme for International Student Assesment* (PISA) pada Desember 2019, dimana pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke 72 dari 77 negara yang artinya Indonesia berada pada peringkat ke

enam terbawah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh dari negara-negara lain.

Menurut Sharp (dalam Aprianto, 2019) penyebab kemiskinan di pandang dari segi ekonomi adalah penyebab dari rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia. Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia tercermin dalam berbagai macam aspek bidang, salah satu diantaranya adalah aspek pendidikan. Dengan pendidikan, segenap potensi diri dari seorang individu akan berkembang dengan baik karena kompetensi yang dimiliki oleh manusia akan diolah dengan baik, sehingga harapan dari terlaksananya pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang baik, berkualitas, dan berkompetensi akan dapat terwujud.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian R. Bambang Budhijana (2019) menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi, IPM, dan Tingkat pengangguran secara bersama (Simultan) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Fitri Amalia (2012) menunjukkan bahwa variabel pendidikan merupakan variabel yang berpengaruh positif terhadap kemiskinan di KTI, karena pendidikan dipandang merupakan investasi yang imbalannya dapat diperoleh beberapa tahun kemudian dalam bentuk penambahan hasil kerja. Sayifullah, dan Tia Ratu Gandasari (2016) menunjukkan bahwa secara simultan ada pengaruh antara variabel indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan. Kemudian secara parsial, variabel indeks pembangunan manusia mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan variabel tingkat pengangguran menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap variabel kemiskinan. Fadillah, dkk (2016) menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin mengindikasikan bahwa faktor kesehatan, pendidikan serta daya beli masyarakat perlu ditingkatkan oleh pemerintah.

#### **4.3.2 Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia**

Hasil analisis dapat dijelaskan bahwa variabel tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien regresi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran mengalami peningkatan maka akan meningkatkan

Tingkat Kemiskinan di Indonesia. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2016 – 2020.

Menurut Sukirno dalam Budhijana (2019), pengangguran dibedakan menjadi empat jenis berdasarkan penyebabnya, antara lain: Pengangguran alamiah yang merupakan pengangguran yang berlaku pada tingkat kesempatan kerja penuh. Kesempatan kerja penuh (full employment) merupakan keadaan dimana sekitar 95 persen dari angkatan kerja mampu dalam suatu waktu sepenuhnya bekerja. Sisanya, sebanyak 5 persen pengangguran ini dikatakan sebagai pengangguran alamiah. Pengangguran Friksional yang merupakan suatu jenis pengangguran yang bersifat sementara yang disebabkan oleh adanya kendala waktu, informasi, dan kondisi antara pencari pekerjaan dan penerima lowongan pekerjaan. Mereka yang menganggur bukan karena tidak memperoleh pekerjaan, melainkan merupakan tindakan seorang pekerja yang meninggalkan pekerjaan demi mencari atau mendapatkan pekerjaan yang lebih baik atau lebih sesuai dengan skill atau harapannya. Pengangguran struktural merupakan pengangguran yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi. Beberapa sumber utama yang menjadi penyebab berlakunya pengangguran struktural adalah perkembangan teknologi, kemunduran yang disebabkan oleh adanya persaingan yang datang dari luar negeri atau daerah lain, dan kemunduran perkembangan ekonomi suatu kawasan sebagai akibat dari pertumbuhan yang pesat di kawasan lain. Pengangguran konjungtur merupakan pengangguran yang melebihi pengangguran alamiah. Pengangguran ini diakibatkan oleh perubahan gelombang kehidupan perekonomian. Pada saat perekonomian mengalami masalah resesi dan masa depresi yang kemudian berakibat pada pengangguran dalam permintaan agregat. Penurunan permintaan agregat menyebabkan perusahaan mengurangi jumlah tenaga kerja atau bahkan bangkrut sehingga muncul pengangguran konjungtur.

Dalam teori Malthus, dijelaskan bahwa pertumbuhan penduduk yang cenderung terus mengalami peningkatan akan menghasilkan jumlah angkatan kerja yang semakin banyak pula. Namun hal ini tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang ada. Karena sedikitnya jumlah kesempatan kerja, maka

manusia saling bersaing dalam memperoleh pekerjaan dan yang tersisih dalam persaingan tersebut akan menjadi golongan penganggur. Kebanyakan dari orang-orang yang mampu bersaing dan bisa bersaing untuk mendapatkan pekerjaan adalah mereka yang memiliki pendidikan yang baik. Sejalan dengan yang dijelaskan dalam teori *Human Capital*, bahwa manusia dapat meningkatkan kapasitas produktif mereka melalui pendidikan yang lebih baik.

Menurut data yang dirilis oleh BPS, kondisi tingkat pengangguran di Indonesia bisa di bilang masih cukup tinggi. Khususnya pada tahun 2020 angka pengangguran di Indonesia menjadi semakin meningkat, hal ini karena adanya penyebaran virus Covid 19. Dengan semakin meluasnya penyebaran virus Covid-19, angka pengangguran di Indonesia semakin meningkat karena banyaknya pekerja yang di PHK dan dirumahkan. Hal ini sangat membatasi masyarakat untuk dapat bekerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian R. Bambang Budhijana (2019) menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran berpengaruh positif terhadap variabel tingkat kemiskinan, dimana saat pengangguran tinggi, tingkat kemiskinan juga tinggi. Fitri Amalia. (2012) menunjukkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI). Sayifullah, dan Tia Ratu Gandasari (2016) menunjukkan bahwa secara simultan ada pengaruh antara variabel indeks pembangunan manusia dan pengangguran terhadap kemiskinan. Kemudian secara parsial, variabel indeks pembangunan manusia mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan variabel pengangguran menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap variabel kemiskinan. Noor Zuhdiyaty (2017) menunjukkan bahwa variabel independen pertumbuhan ekonomi, TPT, dan IPM berpengaruh secara simultan/bersama-sama terhadap variabel dependent kemiskinan. M. Alhudori. (2017) menunjukkan bahwa jumlah pengangguran mempunyai hubungan positif terhadap jumlah penduduk miskin. Dewi Purnama Isa, dkk (2019) menunjukkan bahwa Pengangguran berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan. David Togar Hutagol, dkk (2019) menunjukkan

bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di seluruh provinsi di Indonesia.

#### **4.3.3 Pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia**

Hasil analisis dapat dijelaskan bahwa variabel Teknologi Informasi dan Komunikasi berpengaruh negatif dan signifikan dengan koefisien regresi. Hal ini menunjukkan bahwa Teknologi Informasi dan Komunikasi mengalami peningkatan maka akan menurunkan Tingkat Kemiskinan di Indonesia. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2016 – 2020.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah istilah yang lebih luas untuk Teknologi Informasi (TI), yang mengacu pada semua teknologi komunikasi, termasuk internet, jaringan nirkabel, telepon seluler, komputer, perangkat lunak, konferensi video, jaringan sosial dan lainnya. Aplikasi dan layanan media memungkinkan pengguna untuk mengakses, mengambil, menyimpan, mengirimkan, dan mendapatkan informasi dalam bentuk digital. TIK merupakan kombinasi antara Teknologi Informasi (TI) dan Teknologi Komunikasi (TK). Teknologi informasi adalah teknologi pemrosesan dan pengemasan informasi, sedangkan teknologi komunikasi adalah teknologi interaksi antara pengguna informasi satu dengan pengguna lainnya melalui jaringan komunikasi. Sehingga jangkauan TIK tidak hanya terikat pada pemrograman, jaringan, dan analisa. Namun TIK dapat juga digunakan sebagai upaya meningkatkan kualitas produk, produktifitas pekerja, daya saing internasional dan kualitas hidup (Syahriar, 2006).

Menurut Badan Pusat Statistik, Tingkat Indeks Pembangunan Teknologi di Indonesia terus mengalami kemajuan, dilihat dari data IP-TIK sejak tahun 2016-2020. Peningkatan IP-TIK 2020 ini di dorong oleh tercapainya ketiga subindeksnya yaitu Sub Indeks Akses dan Infrastruktur TIK yang mencerminkan kesiapan TIK Indonesia, Sub Indeks penggunaan yang mencerminkan tingkat

penggunaan TIK di Indonesia, dan Sub Indeks keahlian yang mencerminkan kemampuan yang diperlukan dalam TIK di Indonesia.

Menurut Syahriar (2006), Teknologi Informasi dan Komunikasi didefinisikan sebagai sekumpulan aktifitas yang memfasilitasi proses, transmisi, dan tampilan informasi. Teknologi Informasi dan Komunikasi adalah gabungan dari tiga domain yaitu teknologi dan Informasi, data dan informasi, serta isu sosial-ekonomi. Masyarakat pada umumnya memahami Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai hal-hal yang berhubungan dengan komputer dan Internet, tetapi banyak pihak yang menganggap itu sebagai suatu pandangan yang sangat sempit karena peralatan elektronik tradisional seperti televisi, radio, telepon, dan surat kabar juga membawa informasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Inasari Widyastuti (2015) yang menunjukkan bahwa Dalam kurunwaktu 13 tahun, tingkat penetrasi telepon seluler dan internet memiliki dampak terhadap penurunan angka kemiskinan. TIK bukan merupakan syarat cukup bagi pengentasan kemiskinan, tetapi dibutuhkan bersama dengan faktor pendukung lainnya. Khoirunnisa, dan Winih Budiarti (2019) menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, sehingga perlu adanya peningkatan baik dari segi infrastruktur fisik telekomunikasi maupun penggunaan TIK serta dilakukan upaya penyuluhan maupun literasi bagi masyarakat miskin agar mampu memanfaatkan TIK sehingga dapat meningkatkan produktivitas masyarakat. Ellyan Sastraningsih, dkk (2020) menunjukkan bahwa Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Riau. Indeks pembangunan Manusia berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Riau. Olaniyi Sofowora (2009) Teknologi informasi dan komunikasi berdampak positif bagi usaha mikro pada rumah tangga di pedesaan.

## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab IV, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kualitas Sumber Daya Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. Artinya semakin tinggi Kualitas Sumber Daya Manusia maka akan menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia.
2. Tingkat Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. Artinya semakin tinggi Tingkat Pengangguran maka akan menaikkan tingkat kemiskinan di Indonesia.
3. Teknologi Informasi dan Komunikasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. Artinya semakin tinggi Teknologi Informasi dan Komunikasi dapat menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia.

### 5.2 Saran

Saran yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan-pelatihan baik di sektor formal maupun informal dengan memperbaiki sistem pendidikan dan memberikan kurikulum yang sesuai dengan dunia kerja. Pemerintah perlu melakukan sosialisasi mengenai KIP, dan beasiswa supaya semua kalangan memiliki kesempatan untuk memiliki pendidikan yang baik.
2. Pemerintah dapat lebih banyak membuka lapangan pekerjaan seiring dengan semakin banyaknya angkatan kerja dengan lebih banyak mengundang investor, karena dengan lebih banyaknya dana tambahan dari para investor maka perusahaan akan memiliki keluasaan untuk melakukan ekspansi bisnis, sehingga akan lebih banyak lapangan pekerjaan yang tersedia untuk para angkatan kerja. Selain itu juga pemerintah dapat

memberikan bantuan modal usaha kepada para pemilik UMKM dan memberikan pelatihan kewirausahaan kepada masyarakat seperti pelatihan pengembangan *soft skill* dan pelatihan *marketing* kepada masyarakat supaya masyarakat mampu menjadi wirausahawan yang berkualitas dan berdaya saing.

3. Pemerintah dapat memberikan pelatihan untuk pengembangan Teknologi kepada masyarakat salah satunya dengan meningkatkan pengetahuan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pendidikan, dengan dilakukannya pembelajaran *daring* sehingga calon angkatan kerja dapat lebih memahami dan dapat memanfaatkan teknologi dengan baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F., 2012. *Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010*. Jurnal Ilmiah Econosains, Vol.X No.2
- Aprianto, R. Dan Idayati, I., 2019. *Analisis Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Menekan Angka Kemiskinan*. JESYA (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah), Vol.2 No.2
- Astutiningsih, S.E. and Sari, C.M., 2017. *Pemberdayaan Kelompok Agroindustri Dalam Upaya Mempercepat Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur*. Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan, Vol.2 No.1
- Binti, M.T., 2016. *Analisa Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Tingkat Kemiskinan Di Kalimantan Tengah*. Al-KALAM JURNAL KOMUNIKASI, BISNIS DAN MANAJEMEN, Vol.3 No.6
- Budhijana, R.B., 2019. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Index Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2000-2017*. Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan, Vol.5 No.1
- Bustam, N.H., 2016. *Pengaruh jumlah unit, pdb dan investasi umkm terhadap penyerapan tenaga kerja di indonesia periode 2009-2013*. Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol.19, No.2
- Dewi, Novita. 2017. *Pengaruh kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau* (Doctoral dissertation, Riau University). JOM Fekon, Vol.4 No.1
- Doong, S. H., & Ho, S.-C. (2012). *The impact of ICT development on the global digital divide*. *Electronic Commerece research and Application*
- Ginting, A.M. and Rasbin, R., 2010. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis*. Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik, Vol.2 No.1
- Hardinandar, F., 2019. *Determinan Kemiskinan (Studi Kasus 29 Kota/Kabupaten di Provinsi Papua)*. Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan), Vol.4 No.1

- Hartanto, Trianggono Budi, dan Siti Umajah Masjkuri. 2017. "*Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum Dan Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Terhadap Jumlah Pengangguran Di Kabupaten Dan Kotaprovisi Jawa Timur Tahun 2010-2014.*" Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan Vol 2, No. 1.
- Hasiani, Freshka. 2015. "Analisis Kualitas Sumber Daya Manusia Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Pelalawan." Jom FEKON, Vol.2 No.2
- Henry, Tamboto., 2019. *Model Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Pesisir Berbasis Literasi Ekonomi dan Modal Sosial*. CV. Seribu Bintang, Malang.
- Hewi L, Shaleh M. 2020 "Refleksi hasil PISA (*the programme for international student assesment*): Upaya perbaikan bertumpu pada pendidikan anak usia dini." Jurnal Golden Age, Vol.4, No.1.
- Hutagaol, D.T., dkk. 2019. *An Analysis on the Influence of Population Growth Rate, Economic Growth, Human Development Index, Income Distribution, and Unemployment Rate toward Poverty in All Provinces in Indonesia*. International Journal of Research and Review, Vol. 6, No.1.
- Itang, I., 2017. *Faktor Faktor Penyebab Kemiskinan*. Tazkiya, 16(01), pp.1-30.
- Jonnadi, A., Amar, S. and Aimon, H., 2012. Analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di indonesia. Jurnal Kajian Ekonomi, Vol.1 No.1
- Kakwani, N dan Son, HH. 2003. *Pro-poor Growth: Concepts and Measurement with Country Case Studies*. The Pakistan Development Review, 42: 4 Part 1 pp 417-444.
- Kotambunan, L., 2016. *Analisis Pengaruh Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara (Dalam Tahun 2005-2014)*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol.16, No.1
- Lutfi, Ahmad Fathul. *Pengaruh Upah Minimum Kabupaten (UMK), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur Periode 2006-2013*. Skripsi

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi,  
Universitas Jember

Maharani, Kurnia dan Sri Isnowati. "*Kajian investasi, pengeluaran pemerintah, tenaga kerja dan keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Tengah.*" Jurnal Bisnis dan Ekonomi Vol.21 No.1 (2014).

Mariun, Badrun. N. 2004. *Kontribusi Perempuan pada Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi kasus di 4 Kabupaten/Kota.* Warta Demografi, No. 3

Mustaqimah, Khodijah, dkk. 2017. *Peran Belanja Modal Pemerintah dan Investasi Pembangunan Manusia dalam Mengurangi Tingkat Kemiskinan di Indonesia.* Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan, Vol.6, No.2

Nallari, R. and Griffith, B., 2011. *Understanding growth and poverty: theory, policy, and empirics.* The World Bank.

Napitupulu, A.S. 2007. *Pengaruh Indikator Komposit IPM Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin Di Sumatera Utara.* Sumatera Utara : Universitas Sumatera Utara.

Oxaal, Z., 1997. *Education and poverty: A gender analysis.* Sussex: Institute of Development Studies at the University of Sussex.

Permana, A.Y. 2012. *Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2009.* Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.

Prasetyoningrum, Ari Kristin, dan U. Sulia Sukmawati. "*Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia.*" Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah Vol.6, No.2 (2018)

Putri, Dwi Aprilia. 2016. *Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Timur Tahun 2003-2014.* Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol.4, No.3

Rasyadi, A., 2011. *Pengaruh produk domestik bruto (PDB) dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) terhadap kemiskinan di Indonesia.*

- Skripsi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Sartika, Cica, M. Yani Balaka, and Wali Aya Rumbia. "*Studi Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Desa Lohia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna.*" *Jurnal Ekonomi Uho* 1, no. 1 (2016).
- Shiddiqoh, H., (2016). *Keterkaitan Antara Peranan Wanita Dengan Tingkat Kemiskinan di Indonesia.* Skripsi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB
- Siregar, R., 2017. *Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan Nasional.* In Prosiding Seminar Nasional Tahunan Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- Soebagiyo, D., 2007. *Kausalitas granger PDRB terhadap kesempatan kerja di provinsi datu I Jawa Tengah.*
- Sukmaraga, Prima. 2011. *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per Kapita, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah.* Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro Semarang.
- Sunusi, Dewi Kurniawati. 2014. *Analisis Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Pengeluaran Pemerintah pada Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya terhadap Kemiskinan di Sulawesi Utara Tahun 2001-2010.* *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol.14 No.2
- Suparno, 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Wanita Kawin untuk Bekerja (Studi Kasus: Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007).* Skripsi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB
- Susanto, R. dan Pangesti, I., 2019. *Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta.* *JABE (Journal of Applied Business and Economics)*, Vol.5 N0.4
- Syahriar, Rizky Qinthara dan Syahriar, Ary. 2006. *Peran Teknologi Informasi dalam Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia*, Tangerang: BPPT.

- Sayifullah, S. dan Gandasari, T.R., 2016. *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten*. Jurnal Ilmu Ekonomi, Vol.6 No.2
- Wahyudi, Dicky dan Tri Wahya Rejekiningsih. 2013. *Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah*. Diponegoro Journal of Economics, Vol.2, No.1
- Wahyuningsih, Yayuk Eko, dan Zamzami Zamzami. (2014) "*Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Nagan Raya*." Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia Vol., No. 1.
- Wibowo, B.J., 2002. *Profil Wanita Pedagang Kecil di Tinjau dari Aspek Ekonomi (Studi kasus pada Tiga Pasar Tradisional di kota Semarang, yaitu Pasar Gayam, pasar Damar dan pasar Mangkang)*. Seri Kajian Ilmiah, Vol.3 No.11
- Widodo, H., 2016. *Potret Pendidikan di Indonesia dan Kesiapannya dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA)*. Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, Vol.13 No.2
- Widyasworo, Radhitya. 2014. *Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, dan Angkatan Kerja Wanita Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Gresik (Studi Kasus Tahun 2008-2012)*. Jurnal Ilmiah Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
- Yacoub, Yarlina. 2012. *Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat*. Jurnal Eksos Vol.8, No.3

## LAMPIRAN

## LAMPIRAN A

## DATA TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA TAHUN 2016-2020

Provinsi	2016	2017	2018	2019	2020
Aceh	7,57	6,57	6,20	6.17	6.59
Sumatera Utara	5,84	5,60	5,41	5.39	6.91
Sumatera Barat	5,09	5,58	5,33	5.38	6.88
Riau	7,43	6,22	5,97	5.76	6.32
Jambi	4,00	3,87	4,19	4.06	5.13
Sumatera Selatan	4,31	4,39	4,48	4.53	5.51
Bengkulu	3,30	3,74	3,39	3.26	4.07
Lampung	4,62	4,33	4,03	4.03	4.67
Bangka Belitung	2,60	3,78	3,62	3.58	5.25
Kepulauan Riau	7,69	7,16	6,91	7.50	10.34
DKI Jakarta	6,12	7,14	6,22	6.54	10.95
Jawa Barat	8,89	8,22	7,99	8.04	10.46
Jawa Tengah	4,63	4,57	4,49	4.44	6.48
DI Yogyakarta	2,72	3,02	3,14	3.18	4.57
Jawa Timur	4,21	4,00	3,92	3.82	5.84
Banten	8,92	9,28	8,11	8.11	10.64
Bali	1,89	1,48	1,52	1.57	5.63
Nusa Tenggara Barat	3,94	3,32	3,42	3.28	4.22
Nusa Tenggara Timur	3,25	3,27	3,35	3.14	4.28
Kalimantan Barat	4,23	4,36	4,45	4.35	5.81
Kalimantan Tengah	4,82	4,23	4,10	4.04	4.58
Kalimantan Selatan	5,45	4,77	4,31	4.18	4.74
Kalimantan Timur	7,95	6,91	6,09	5.94	6.87
Kalimantan Utara	5,23	5,54	4,40	4.49	4.97
Sulawesi Utara	6,18	7,18	6,25	6.01	7.37
Sulawesi Tengah	3,29	3,81	3,15	3.11	3.77
Sulawesi Tengah	4,80	5,61	4,97	4.62	6.31
Sulawesi Tenggara	2,72	3,30	3,59	3.52	4.58
Gorontalo	2,76	4,28	4,06	3.76	4.28
Sulawesi Barat	3,33	3,21	3,18	2.98	3.32
Maluku	7,05	9,29	7,08	6.69	7.57
Maluku Utara	4,01	5,33	4,97	4.81	5.15
Papua Barat	7,46	6,49	6,24	6.43	6.80
Papua	3,35	3,62	3,65	3.51	4.28
<b>INDONESIA</b>	<b>5,61</b>	<b>5,50</b>	<b>5,28</b>	<b>5.23</b>	<b>7.07</b>

## LAMPIRAN B

## DATA TINGKAT PENDIDIKAN DI INDONESIA TAHUN 2016-2020

PROVINSI	2016	2017	2018	2019	2020
ACEH	61,30	61,48	61,66	61,84	61,87
SUMATERA UTARA	60,49	60,66	60,91	61,02	61,05
SUMATERA BARAT	61,41	61,58	61,88	62,03	62,01
RIAU	60,14	60,26	60,50	60,77	60,91
JAMBI	59,14	59,23	59,53	59,68	59,62
SUMATERA SELATAN	58,56	58,53	58,77	59,00	58,96
BENGKULU	60,45	60,56	60,70	60,95	60,98
LAMPUNG	58,09	58,22	58,39	58,69	58,77
KEP BANGKA BELITUNG	57,37	57,52	57,71	58,03	58,17
KEP RIAU	60,84	60,94	61,06	61,23	61,29
DKI JAKARTA	60,77	60,95	61,09	61,35	61,40
JAWA BARAT	58,30	58,45	58,65	58,91	59,11
JAWA TENGAH	56,84	56,97	58,86	57,36	57,47
DI YOGYAKARTA	62,34	62,46	62,62	62,81	63,03
JAWA TIMUR	56,79	56,90	57,05	57,32	57,39
BANTEN	58,48	58,64	58,87	59,04	59,08
BALI	58,70	58,87	59,08	59,31	59,47
NUSA TENGGARA BARAT	56,11	56,20	56,37	56,53	56,47
NUSA TENGGARA TIMUR	57,05	57,24	57,36	57,57	57,76
KALIMANTAN BARAT	56,34	56,44	56,66	56,87	56,86
KALIMANTAN TENGAH	58,93	59,07	59,17	59,43	59,59
KALIMANTAN SELATAN	60,15	58,60	58,85	59,11	59,19
KALIMANTAN TIMUR	61,30	61,43	61,64	61,93	61,98
KALIMANTAN UTARA	2,78	58,14	58,35	58,77	59,12
SULAWESI UTARA	60,00	60,12	60,39	60,60	60,49
SULAWESI TENGAH	58,96	59,17	59,34	59,64	59,90
SULAWESI SELATAN	57,17	57,31	57,55	57,78	58,02
SULAWESI TENGGARA	58,49	58,62	58,79	58,96	59,14
GORONTALO	58,75	59,00	59,17	59,33	59,65
SULAWESI BARAT	56,02	56,27	56,44	56,66	56,87
MALUKU	61,76	61,86	62,04	62,33	62,41
MALUKU UTARA	60,63	60,80	60,99	61,15	61,18
PAPUA BARAT	59,78	60,15	60,16	60,33	60,38
PAPUA	45,75	45,91	46,21	47,45	48,54
<b>INDONESIA</b>	<b>58,16</b>	<b>58,30</b>	<b>58,50</b>	<b>58,73</b>	<b>58,86</b>

## LAMPIRAN C

**DATA TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI INDONESIA  
MENURUT PROVINSI TAHUN 2016-2020**

Provinsi	2016	2017	2018	2019	2020
Aceh	7,57	6,57	6,20	6.17	6.59
Sumatera Utara	5,84	5,60	5,41	5.39	6.91
Sumatera Barat	5,09	5,58	5,33	5.38	6.88
Riau	7,43	6,22	5,97	5.76	6.32
Jambi	4,00	3,87	4,19	4.06	5.13
Sumatera Selatan	4,31	4,39	4,48	4.53	5.51
Bengkulu	3,30	3,74	3,39	3.26	4.07
Lampung	4,62	4,33	4,03	4.03	4.67
Bangka Belitung	2,60	3,78	3,62	3.58	5.25
Kepulauan Riau	7,69	7,16	6,91	7.50	10.34
DKI Jakarta	6,12	7,14	6,22	6.54	10.95
Jawa Barat	8,89	8,22	7,99	8.04	10.46
Jawa Tengah	4,63	4,57	4,49	4.44	6.48
DI Yogyakarta	2,72	3,02	3,14	3.18	4.57
Jawa Timur	4,21	4,00	3,92	3.82	5.84
Banten	8,92	9,28	8,11	8.11	10.64
Bali	1,89	1,48	1,52	1.57	5.63
Nusa Tenggara Barat	3,94	3,32	3,42	3.28	4.22
Nusa Tenggara Timur	3,25	3,27	3,35	3.14	4.28
Kalimantan Barat	4,23	4,36	4,45	4.35	5.81
Kalimantan Tengah	4,82	4,23	4,10	4.04	4.58
Kalimantan Selatan	5,45	4,77	4,31	4.18	4.74
Kalimantan Timur	7,95	6,91	6,09	5.94	6.87
Kalimantan Utara	5,23	5,54	4,40	4.49	4.97
Sulawesi Utara	6,18	7,18	6,25	6.01	7.37
Sulawesi Tengah	3,29	3,81	3,15	3.11	3.77
Sulawesi Tengah	4,80	5,61	4,97	4.62	6.31
Sulawesi Tenggara	2,72	3,30	3,59	3.52	4.58
Gorontalo	2,76	4,28	4,06	3.76	4.28
Sulawesi Barat	3,33	3,21	3,18	2.98	3.32
Maluku	7,05	9,29	7,08	6.69	7.57
Maluku Utara	4,01	5,33	4,97	4.81	5.15
Papua Barat	7,46	6,49	6,24	6.43	6.80
Papua	3,35	3,62	3,65	3.51	4.28
<b>INDONESIA</b>	<b>5,61</b>	<b>5,50</b>	<b>5,28</b>	<b>5.23</b>	<b>7.07</b>

## LAMPIRAN D

**DATA INDEKS PEMBANGUNAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN  
KOMUNIKASI DI INDONESIA TAHUN 2016-2020**

Provinsi	2016	2017	2018	2019	2020
Aceh	3,41	4,49	4,66	4,91	5,27
Sumatera Utara	3,69	4,65	4,94	5,19	5,44
Sumatera Barat	4,24	5,00	5,12	5,25	5,52
Riau	4,26	5,08	5,25	5,33	5,74
Jambi	3,92	4,66	4,91	5,17	5,49
Sumatera Selatan	3,80	4,63	4,81	4,91	5,30
Bengkulu	3,93	4,78	4,88	5,21	5,50
Lampung	3,32	4,20	4,50	4,83	5,15
Bangka Belitung	4,00	4,70	4,89	5,25	5,54
Kepulauan Riau	5,59	5,89	6,40	6,36	6,46
DKI Jakarta	7,41	6,95	7,14	7,27	7,46
Jawa Barat	4,51	5,38	5,63	5,86	6,00
Jawa Tengah	4,08	4,99	5,17	5,51	5,74
DI Yogyakarta	6,12	6,27	6,66	6,90	7,09
Jawa Timur	4,27	5,14	5,20	5,50	5,73
Banten	4,82	5,50	5,80	5,89	5,99
Bali	5,63	5,98	6,23	6,23	6,57
Nusa Tenggara Barat	3,29	4,27	4,38	4,85	5,08
Nusa Tenggara Timur	2,75	3,87	3,77	4,13	4,49
Kalimantan Barat	3,58	4,35	4,48	4,78	5,08
Kalimantan Tengah	4,12	4,81	4,92	5,25	5,54
Kalimantan Selatan	4,41	4,97	5,23	5,45	5,67
Kalimantan Timur	5,84	6,00	6,14	6,23	6,34
Kalimantan Utara	4,95	5,58	5,76	5,84	5,98
Sulawesi Utara	4,64	5,29	5,33	5,41	5,69
Sulawesi Tengah	3,51	4,58	4,51	4,83	5,27
Sulawesi Selatan	4,26	5,02	5,10	5,27	5,59
Sulawesi Tenggara	3,91	4,72	4,83	5,19	5,58
Gorontalo	3,72	4,63	4,75	5,04	5,37
Sulawesi Barat	3,02	4,03	4,14	4,38	4,73
Maluku	3,83	4,68	4,68	4,80	5,27
Maluku Utara	3,21	4,22	4,24	4,36	4,78
Papua Barat	3,73	4,84	5,07	5,20	5,32
Papua	2,41	3,50	3,30	3,29	3,35
<b>INDONESIA</b>	<b>4,18</b>	<b>4,93</b>	<b>5,08</b>	<b>5,32</b>	<b>5,56</b>

## LAMPIRAN E

TABEL DURBIN WATSON,  $\alpha=5\%$ 

n	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	dL	dU								
6	0.6102	1.4002								
7	0.6996	1.3564	0.4672	1.8964						
8	0.7629	1.3324	0.5591	1.7771	0.3674	2.2866				
9	0.8243	1.3199	0.6291	1.6993	0.4548	2.1282	0.2957	2.5881		
10	0.8791	1.3197	0.6972	1.6413	0.5253	2.0163	0.3760	2.4137	0.2427	2.8217
11	0.9273	1.3241	0.7580	1.6044	0.5948	1.9280	0.4441	2.2833	0.3155	2.6446
12	0.9708	1.3314	0.8122	1.5794	0.6577	1.8640	0.5120	2.1766	0.3796	2.5061
13	1.0097	1.3404	0.8612	1.5621	0.7147	1.8159	0.5745	2.0943	0.4445	2.3897
14	1.0450	1.3503	0.9054	1.5507	0.7667	1.7788	0.6321	2.0296	0.5052	2.2959
15	1.0770	1.3605	0.9455	1.5432	0.8140	1.7501	0.6852	1.9774	0.5620	2.2198
16	1.1062	1.3709	0.9820	1.5386	0.8572	1.7277	0.7340	1.9351	0.6150	2.1567
17	1.1330	1.3812	1.0154	1.5361	0.8968	1.7101	0.7790	1.9005	0.6641	2.1041
18	1.1576	1.3913	1.0461	1.5353	0.9331	1.6961	0.8204	1.8719	0.7098	2.0600
19	1.1804	1.4012	1.0743	1.5355	0.9666	1.6851	0.8588	1.8482	0.7523	2.0226
20	1.2015	1.4107	1.1004	1.5367	0.9976	1.6763	0.8943	1.8283	0.7918	1.9908
21	1.2212	1.4200	1.1246	1.5385	1.0262	1.6694	0.9272	1.8116	0.8286	1.9635
22	1.2395	1.4289	1.1471	1.5408	1.0529	1.6640	0.9578	1.7974	0.8629	1.9400
23	1.2567	1.4375	1.1682	1.5435	1.0778	1.6597	0.9864	1.7855	0.8949	1.9196
24	1.2728	1.4458	1.1878	1.5464	1.1010	1.6565	1.0131	1.7753	0.9249	1.9018
25	1.2879	1.4537	1.2063	1.5495	1.1228	1.6540	1.0381	1.7666	0.9530	1.8863
26	1.3022	1.4614	1.2236	1.5528	1.1432	1.6523	1.0616	1.7591	0.9794	1.8727
27	1.3157	1.4688	1.2399	1.5562	1.1624	1.6510	1.0836	1.7527	1.0042	1.8608
28	1.3284	1.4759	1.2553	1.5596	1.1805	1.6503	1.1044	1.7473	1.0276	1.8502
29	1.3405	1.4828	1.2699	1.5631	1.1976	1.6499	1.1241	1.7426	1.0497	1.8409
30	1.3520	1.4894	1.2837	1.5666	1.2138	1.6498	1.1426	1.7386	1.0706	1.8326
31	1.3630	1.4957	1.2969	1.5701	1.2292	1.6500	1.1602	1.7352	1.0904	1.8252
32	1.3734	1.5019	1.3093	1.5736	1.2437	1.6505	1.1769	1.7323	1.1092	1.8187
33	1.3834	1.5078	1.3212	1.5770	1.2576	1.6511	1.1927	1.7298	1.1270	1.8128
34	1.3929	1.5136	1.3325	1.5805	1.2707	1.6519	1.2078	1.7277	1.1439	1.8076
35	1.4019	1.5191	1.3433	1.5838	1.2833	1.6528	1.2221	1.7259	1.1601	1.8029
36	1.4107	1.5245	1.3537	1.5872	1.2953	1.6539	1.2358	1.7245	1.1755	1.7987
37	1.4190	1.5297	1.3635	1.5904	1.3068	1.6550	1.2489	1.7233	1.1901	1.7950